

**MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN
KAJIAN SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**

SKRIPSI

Oleh:
Dimas Abrori Iqbal
NIM 09110272



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2013**

**MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN
KAJIAN SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:
Dimas Abrori Iqbal
NIM 09110272



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN KAJIAN SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153

Oleh:

Dimas Abrori Iqbal
09110272

Telah Disetujui
Pada tanggal 16 September 2013

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN KAJIAN
SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:

Dimas Abrori Iqbal (09110272)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 September 2013 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
NIP. 196512051994031002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

: _____

Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menggerakkan seluruh jiwa dan raga yang tetap selalu berusaha untuk tetap bersujud kepada-Mu.

Karya sederhana namun penuh makna ku persembahkan kepada Aba wa Ummi (Burniadi & Purbo Lita Ningsih) Tanpa mengenal waktu, selalu berdo'a untukku, dengan penuh kasih sayang, dan selalu memotifasi untuk selalu berkarya Restu dan Ridho mu yang terus akan mengiringi perjalanan ku sampai kuraih cita-cita dan impianku.

Untuk kedua adik ku yang sangat aku sayangi Nimas Hikmatul Azizah dan Muhammad Davi Alamar yang selalu mendoakan ku dan tetaplah selalu semangat untuk mengejar cita-cita kalian.

Seluruh Keluarga Besar (kedua nenekku dan kakekku, semua paman dan bibiku, serta seluruh sepupuku) yang juga telah mendoakan dan mendukungku untuk mencapai cita-cita serta terus berusaha menjadi insan yang lebih baik.

Segenap guru-guruku dari TK hingga Sekolah Menengah Atas, ustadz, ustadzah dan Segenap Dosen-dosenku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.

Para sahabat sekontrakan gasek yang bahagia Agung, Ghozal, Erwin, Aziz, Fakhrudin dan Alfian yang telah bersama sama saling memberi warna dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Malang.

Hudan, Agus, Amak, Airin dan Evi adalah para sahabat yang selalu memberi semangat kuliah di kehidupan kampus.

MOTTO

تَلَّكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ رُدَّ إِلَى اللَّهِ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar”
(Q.S An-nisa’ ayat 13).¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 79.

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dimas Abrori Iqbal
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Malang, 16 september 2013

KepadaYth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikaumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pembimbingan, baik dari segi isi,
bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut
dibawah ini:

Nama	: Dimas Abrori Iqbal
NIM	: 09110272
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi	: <i>Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al-quran Kajian Surat Al-an'am Ayat 151-153</i>

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 september 2013

Penulis,

Dimas Abrori Iqbal
NIM 09110272

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, lâ haula walâ quwwata illâ billahil 'aliyyil *adhzim*, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *materi pendidikan agama islam dalam al-quran kajian surat al-an'am ayat 151-153* dapat penulis susun dan selesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah hamba Allah swt yang benar dalam ucapan dan perbuatannya yang diutus Allah swt sebagai pelita dari kegelapan dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat dari beliau dihari akhir kelak. *Amiin amiin yaa Rabbal alamiin*

Penyusunan skripsi ini, merupakan wujud dari partisipasi penulis dalam mengembangkan serta mengaktualisasikan ilmu yang penulis peroleh selama masa perkuliahan Strata 1 (S1). Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, serta adik-adikku tersayang yang dengan sabar telah membimbing, mendoakan, mengarahkan, memberikan kepercayaan, dan bantuan moril serta materil hingga terselesainya skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Nur Ali, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi penulis. *Syukron Katsiron* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga beliau beserta seluruh keluarga besar, selalu mendapatkan rahmat dan hidayah Allah swt, serta dimudahkan, diberi keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.
6. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Bapak M. Walid, MA. Selaku DPL ketika membimbing dan memberi pengetahuan ketika PKLI di MTsN Model Babat Lamongan sebagai bekal untuk penyelesaian skripsi.
8. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan

ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.

9. Staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat – sahabat ku di kontrakan gasek (Agung, Ghozal, Erwin, Aziz, fakhrudin dan Alfian) yang kurang lebih 4 tahun seataap bersama menjalani suka maupun duka.
11. Hudan, Agus, Amak, Airin dan Evi sahabat yang menemani selama di Malang dan menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua teman-teman di PKLI MTsN Model Babat Lamongan (Agung, Erwin, Hudan, Agus, Wasil, Fikri, Dafi, Abi, Erik, Habib, Airin, Anis, Yulis, Elyn, Azka, Huriyah, Rofi dan Vina) yang selalu berbagi suka maupun duka selama PKLI berlangsung serta menyemangati penulis selama penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman Jurusan pendidikan Agama Islam angkatan 2009 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tar kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Teriring doa kepada Allah Swt, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk mendukung skripsi ini demi kesempurnaan skripsi ini, menambah khazanah keilmuan penulis, dan memberikan kontribusi keilmuan di dunia Pendidikan Islam.

Malang, 16 september 2013

Penulis,

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

أَيُّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti konsultasi

Lampiran 2 : Biodata penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Ruang lingkup Pembahasan	6
D. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian terdahulu	8
B. Materi	8
C. Pendidikan Agama Islam.....	10
D. Pokok Ajaran Dalam Islam	12
1. Aqidah	12
a. Pengertian Aqidah.....	12
b. Pengertian aqidah Islam	13
c. fungsi dan peranan aqidah	13
d. Syirik	14
e. Dampak syirik.....	16
2. Akhlak	18
a. Pengertian akhlak.....	18
b. Akhlak terpuji dan tercela.....	18
c. Akhlak terhadap Allah	19
d. Akhlak terhadap manusia	20
e. Akhlak terhadap lingkungan.....	22
3. Syariah	23
a. Pengertian syariah.....	23
b. Fungsi syariah.....	25
c. Makna ibadah.....	26
E. Al-qur'an.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Jenis pendekatan	29
C. Metode pengumpulan data	30
D. Teknis analisis data	31
E. Pengecekan keabsahan data	33
BAB IV PEMBAHASAN	34
A. Pengenalan surat Al-an'am	34
B. Penafsiran surat Al-an'am ayat 151-153 menurut Qurais shihab dalam tafsir Al-misbah	36
C. Kandungan surat Al-an'm ayat 151-153	60
D. Karakteristik tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an.....	62
E. Penafsiran surat Al-an'am ayat 151-153 menurut Hamka dalam tafsir Al-azhar	64
F. Kandungan Surat Al-an'am ayat 151-153	91
G. karakteristik tafsir Al-azhar.....	95
BAB V ANALISIS.....	98
A. Representasi dari surat Al-an'am ayat 151-153 terhadap permenag No. 2 tahun 2008 tentang kurikulum PAI	98

B. Peta konsep penerapan materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surat Al-an'am ayat 151-153 dalam kehidupan.....	104
---	-----

BAB VI PENUTUP105

A. Kesimpulan	105
---------------------	-----

B. Saran-Saran	106
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA

ABSTRAK

Iqbal, Dimas Abrori. 2013. *Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al-quran Kajian Surat Al-an'am Ayat 151-153*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag

Kata kunci: *Materi Pendidikan Agama Islam, Surat Al-an'am Ayat 151-153*

Al-quran adalah kitab suci yang digunakan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya dan sumber petunjuk dalam kehidupan. Al-quran tidak akan pernah membisu untuk menjawab persoalan-persoalan mengenai kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Banyak sekali isi di dalam Al-quran yang berbicara tentang pendidikan. Dengan Al-quran inilah Allah swt mendidik manusia. Di dalam suatu lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran penting yang harus di pelajari bagi peserta didik. Ada 10 wasiat Allah yang terdapat dalam Al-quran tepatnya surat Al-an'am ayat 151-153 yang dapat di gunakan sebagai bahan ajar untuk dunia pendidikan.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaiman isi kandungan Surat Al-an'am ayat 151-153 menurut para ulam tafsir, Apakah surat Al-an'am merupakan representasi dari materi PAI dalam kurikulum Madrasah Aliyah permenag no.2 tahun2008 dan bagaimana peta konsep penerapan materi pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam surat Al-an'am ayat 151-153 dalam kehidupan.adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitina ini adalah mengetahui isi kandungan surat Al-an'am ayat 151-153 menurut para ulama tafsir, mengetahui surat Al-an'am merupakan representasi dari materi PAI dalam kurikulum Madrasah Aliyah permenag no. 2 tahun 2008 dan mengetahui peta konsep penerapan materi pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam surat Al-an'am ayat 151-153 dalam kehidupan.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah kepustakaa (*library research*) Karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Adapun pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan historis-filosofis. Dalam pengumpulan data terdapat data primer dan data sekunder yang digunakan untuk menyusun pembahsan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah contens analisis yaitu pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan para mufassir yang kemudian dideskripsikkan, di bahas dan di kritik. Untuk pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas dan triangulasi.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan, terdapat sepuluh wasiat Allah yang pertama adalah Larangan berbuat syirik, kedua Berbakti kepada orang tua, ketiga Larangan membunuh anak-anak, keempat Larangan mendekati perbuatan keji, kelima Larangan membunuh, keenam Larangan memakan harta anak yatim, ketujuh Perintah memenuhi takaran dan timbangan, kedelapan Perintah berbuat adil, kesembilan Perintah menunaikan janji, dan kesepuluh

Perintah mengikuti jalan Allah. Karena dalam surat Al-An'am ayat 151-153 memiliki unsur nilai akidah, akhlak, dan syariah atau ibadah sehingga sesuai dengan isi permenag no.2 tahun 2008 khususnya untuk kurikulum tingkat madrasah aliyah. Yang mana tujuannya adalah untuk mengerti, memahami, dan mengamalkan dari pokok ajaran Islam. Dan sangat baik sekali jika konsep dari materi pendidikan agama Islam ini diterapkan dalam kehidupan. maka yang akan di dapatkan adalah kedalaman agama, kebaikan, ketentraman hidup. Karena konsep tersebut mencakup dari ajaran-ajaran Islam yang penting.

ABSTRACT

Iqbal, Dimas Abrori. 2013. *Islamic Education Material in Al-Qur'an Surah Al-An'am Verse 151-153*. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Education Science and Teachership. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag

Keywords: *Islamic Education Material, Surah Al-an'am verse 151-153*

Al-Qur'an is the holy book used as the life principle for human being, it will be worship for someone who read it and it is the guidance source in human life. Al-Qur'an will never be dumb to answer the problems about the world and after. Much contents of Al-Qur'an which talk about education. Through Al-Qur'an, Allah SWT educates human. In the formal, informal or non-formal institution, Islamic education is the important lesson which must be learned by students. There are ten Allah's testaments in Al-Qur'an, exactly in surah Al-An'am verse 151-153 that can be used as material in education world.

Based on the background of study above, this research focuses on how the contents of Surah Al-An'am verse 151-153 according to Ulama' Tafsir, whether Surah Al-An'am is the representation of Islamic education material in Islamic senior high school curriculum, religious affair ministry rule No. 2, 2008. Then, how the concept map of Islamic education material application which consist in Surah Al-An'am verse 151-153 in the real life. Moreover, the objectives of this study is to identify the content meaning of Surah Al-An'am verse 151-153 according to *Ulama' tafsir*, identify whether Surah Al-An'am is the representation of Islamic education material in Islamic senior high school curriculum, religious affair ministry rule No. 2, 2008 and to find out the concept map of Islamic education material application which consist in Surah Al-An'am verse 151-153 in the real life.

This study belongs to library research because the data is in the documents form, books or magazines from literature. The approach employed is histories-philosophies approach. In collecting the data, there are primer data and secondary data that are used to manage the research discussion. The data analysis technique applied is content analysis namely sorting itself related to discussion from some *mufassirs* idea then described and criticized. For checking the data reliability, it can be done through credibility and triangulation.

From this research, it can be concluded that there are ten Allah's testament: the first, the prohibition doing *syirik*, second obeying the parents, third prohibition killing the children, fourth prohibition approaching despicable action, fifth prohibition murder, sixth eating orphan wealth, seventh command to fulfill weight and measurement, eight command to be fair, ninth command to do *hajj*, tenth command to follow Allah's rule. Because of in Surah Al-An'am verse 151-

153 have the faith values, behavior, and *syari'ah* or worship; it accords to religious affair ministry rule no. 2, 2008 especially for Islamic senior high school curriculum which has the objectives to understand, comprehend, and apply Islam precept. In addition, it is very useful if this concept of Islamic education material is applied in the real life. So, the reward is the religious comprehensiveness, goodness, life peacefully because that concept covers the important Islam precept.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan bahan renungan atau pemikiran bagi orang – orang yang mau berfikir untuk mendapat pelajaran yang berharga seperti yang ada dalam Al-Quran surat shaad ayat 29.²

﴿ ٢٩ ﴾ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah :

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S Shaad ayat 29).*³

Pengertian Al-Quran secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khalaf. Menurutnya Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui malaikat jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, agar Al-Quran menjadi *hujjah* (dalil) bagi Rasulullah, bahwa ia benar Rasulullah, menjadi undang – undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat Al - Fatihah dan di akhiri surat

² Humaidi Tatapangarsa,dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1991), hlm

³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 455

Al – Nas, disampaikan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.⁴

Dalam definisi Al-Quran disebutkan bahwa Al-Quran antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad SAW, pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.⁵

Kitab suci Al-Quran tidak pernah membisu untuk menjawab setiap permasalahan hidup manusia. Namun pertimbangan dan petunjuk Al-Quran baru bisa ditangkap jika manusia secara bijak dan cermat dapat mengenal sifat-sifat yang dikandungnya, dengan menggunakan metode yang tepat.

Isi kitab Al-Quran mengandung berbagai persoalan mengenai kehidupan sekarang (*duniawi*) dan kehidupan yang akan datang (*ukhrawi*), peristiwa-peristiwa masa lampau dan masa datang, masalah-masalah yang konkrit dan abstrak, dan masalah-masalah yang belum terpecahkan oleh kemajuan dan kecerdasan otak manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ dan juga di dalam Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak.

Banyak sekali di dalam Al-Quran yang menjelaskan pentingnya menjalani hidup dengan baik tidak terlebih dengan melalui pendidikan, dengan pendidikan ini maka manusia di tuntut untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa terlebih umat

⁴ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Al-Majelis al-‘ala al Indonesia Li al-Da’wah al-Islamy, 1972), hlm. 23.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.173.

Islam. Sehingga munculah pendidikan Islam untuk menjadikan umat Islam menjadi lebih baik. Dalam membina kehidupan, pendidikan berperan sangat signifikan dalam prosesnya. Sehingga perlu untuk menjadikan pendidikan sebagai landasan hidup.

Banyak sekali instansi atau lembaga pendidikan yang mana menawarkan berbagai jenis pendidikan yang bervariasi untuk di tempuh, baik instansi berlandaskan Islam maupun non Islam. Tentunya dalam suatu lembaga pendidikan tersebut memiliki suatu acuan pengajaran yang mana bisa disebut dengan kurikulum pendidikan. Dari sebuah kurikulum kemudian diturunkan dalam bentuk materi-materi bahan ajar. Dengan seperti ini diharapkan bagi peserta didik dapat dengan mudah menyerap apa yang diajarkan dalam pendidikan tersebut.

Instansi atau lembaga pendidikan baik Islam maupun non Islam yang mana di situ terdapat orang Islam maka wajib untuk memberikan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sangat urgen sekali mendidik kehidupan yang agamis bagi umat Islam. Inti ajaran pokok dalam pendidikan agama Islam adalah masalah akidah, syariah, dan akhlak, yang mana ketiga pokok ajaran tersebut harus dipahami setiap pemeluk agama Islam. Karena dengan memahami pokok ajaran tersebut maka akan memiliki wawasan tentang ajaran islam yang harus di aplikasikan dalam kehidupan. Pokok ajaran pendidikan agama islam bersumberkan dari Al-Quran dan Hadis.

⁶ *Ibid.*, hlm.179

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam disitu terdapat acuan bahan ajar atau materi bahan ajar yang akan di ajarkan. Materi yang di ajarkan tentunya mengacu pada peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah, walaupun sudah ditetapkan oleh pemerintah akan tetapi materi tersebut tidak terlepas dari masalah pokok ajaran islam yaitu mengenai ajaran Aqidah, Akhlak, dan syariah. Tetntunya dalam memilih materi yang akan di ajarkan sesuai dengan standart kompetensi pada proses pembelajaran.

Pembicaraan tentang materi pendidikan di tempatkan setelah pembahasan mengenai fitrah manusia dan tujuan pendidikan karena pada hakikatnya, materi pendidikan merupakan alat yang akan dipakai untuk mengubah peserta didik dari kondisi awal (*fitrah*) menjadi manusia ideal yang dicita-citakan. Setelah dipahami kondisi awal serta tujuan akhir yang diharapkan, perlu diketahui dan dipahami lebih lanjut bahan-bahan yang perlu diberikan kepada peserta didik untuk membawa perubahan dimaksud.

Sehubungan dengan itu, perlu ditegaskan bahwa materi pendidikan bukan hanya pengetahuan atau bidang-bidang ilmu tertentu yang ditransfer kepada peserta didik. Di sinilah terletak perbedaan utama antara pendidikan dengan pengajaran. Dalam pengajaran, yang ditransfer kepada peserta didik terfokus hanya pada unsur pengetahuan (ranah kognitif) saja. Sedangkan dalam pendidikan, pengetahuan hanya sebagian dari materi yang mesti diberikan kepada peserta didik.

Di dalam Al-Quran tepatnya surat Al-An'am ayat 151-153 terdapat makna pendidikan yang dapat di ambil untuk dijadikan materi pendidikan Agama Islam.

Ayat ini berbicara mengenai wasiat dari Allah yang di berikan kepada Rasulullah dan untuk di ajarkan kepada seluruh umat manusia. Wasiat tersebut berjumlah sepuluh yang mana di dalamnya terdapat makna pendidikan islam yang urgen sekali. Isi kesepuluh wasiat tersebut mencakup masalah Aqidah, Akhlak, dan syariah.

Wasiat Allah yang pertama adalah Larangan berbuat syirik, kedua Berbakti kepada orang tua, ketiga Larangan membunuh anak-anak, keempat Larangan mendekati perbuatan keji, kelima Larangan membunuh, keenam Larangan memakan harta anak yatim, ketujuh Perintah memenuhi takaran dan timbangan, kedelapan Perintah berbuat adil, kesembilan Perintah menunaikan janji, dan kesepuluh Perintah mengikuti jalan Allah⁷. Apabila wasiat tersebut dilaksanakan maka akan selamat di dunia dan akhirat. Sehingga perlu untuk di kaji lebih mendalam tentang ayat Al-Quran tersebut.

Dari pemaparan diatas maka penulis mendapatkan alasan yang mendasar untuk menulis skripsi yang berjudul **“MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN KAJIAN SURAT AL-AN’AM AYAT 151-153”**. Yang mana nantinya akan membahas tentang materi-materi pendidikan agama Islam didasarkan atas kajian yang terkandung dalam 10 wasiat dari Allah SWT.

⁷ Abdul Hamid Kisyk, *al-Wasi'ah al-'Asarah*, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005). hlm. 15.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kandungan surat Al-An'am ayat 151-153 menurut para ulama tafsir Al-Quran?
2. Apakah surat Al-An'am ayat 151-153 merupakan representasi dari materi PAI dalam kurikulum Madrasah Aliyah permenag no. 2 tahun 2008?
3. Bagaimana peta konsep penerapan materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam kehidupan?

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup pembahasan adalah yang sesuai dengan pokok pembahasan yaitu: isi surat, materi Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam surat al-An'am 151-153 dan bagaimana konsepsi penerapan dalam pendidikan.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas maka, penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui isi kandungan surat Al-An'am ayat 151-153 menurut para ulama tafsir Al-Quran.
2. Mengetahui surat Al-An'am ayat 151-153 merupakan representasi dari materi PAI dalam kurikulum Madrasah Aliyah permenag no. 2 tahun 2008
3. Mengetahui peta konsep penerapan materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam kehidupan.

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan, dan menambah khazanah keilmuan bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan, mengenai materi yang bisa diterapkan untuk pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al- Ana'm ayat 151-153. Menerapkan materi yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan bisa menelaah lebih dalam kandungan dari wahyu-wahyu Allah, khususnya surat al-Ana'am ayat 151-153 yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam.

2. Dunia pendidikan

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan Islam yang mana banyak sekali ayat Al-Quran yang menjelaskan materi pendidikan agama islam.

3. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan kepada masyarakat. Dengan menerapkan apa yang ada dalam penelitian ini, memberikan wawasan pendidikan agama islam yang mana dapat merubah pola hidup yang penuh dengan keridhoan hanya semata-mata mendapat pahala dari Allah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka perlu diadakan kajian terdahulu. Setelah mengamati penelitian terdahulu, terdapat hasil penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu yang ditulis oleh Tony Wasisto Aji NIM 03110064 dengan judul konsep Al-Quran tentang materi pendidikan agama Islam (Analisis Surat Luqman ayat 12-19) pada tahun 2008. Adapun isi penelitian tersebut adalah

Pada pembahasan bab materi PAI yang telah dirumuskan al-Quran surat Luqman ayat 12-19 membagi materi PAI menjadi tiga, yaitu masalah keimanan, yang berbicara masalah ketauhidan dan larangan berbuat syirik yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13; Akhlak, yang berbicara masalah adab bergaul dengan orang tua dan masyarakat, agar tidak sombong dan melembutkan suara; selanjutnya adalah masalah ibadah yang terdiri dari shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar yang terdapat pada surat Luqman ayat 17.

B. Materi

Menurut Brubacher, kurikulum atau materi pendidikan secara garis besar terdiri atas the true, the good, dan the beautiful.⁸ Inilah tiga serangkai materi pendidikan atau kurikulum menurut Brubacher. Dalam uraian lebih

⁸ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1978), hlm. 155.

lanjut, dijelaskan bahwa pembicaraan tentang *the true* menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang *the good* dan *the beautiful* merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika. Seiring dengan itu, Langgulung mengemukakan bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).⁹ Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Inilah yang menjadi acuan dalam bahasan berikut.

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Materi pembelajaran berisi butir-bitir pokok bahasan atau sub pokok bahasan ajar sesuai dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penentuan materi pembelajaran yaitu:

- a. Relevansi yaitu kesesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.
- b. Konsisten yaitu keselarasan materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi.

⁹ Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 1986), hlm. 12.

- c. Adekuasi (kecukupan) berarti cakupan materi pelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan yang telah ditentukan.¹⁰

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹

Pengertian pendidikan dapat ditinjau dari kata pembentuknya. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*didik*”. Karena mendapat imbuhan pe-an, maka kata ini mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Menurut Kamus Oxford, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama anak-anak dan remaja di sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain, yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.
- 2) Bidang studi yang berhubungan dengan cara mengajar.
- 3) Proses mengajar seseorang tentang sesuatu atau bagaimana melakukan sesuatu.

¹⁰ Mgs.Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran Implementasi Konsep karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm.131

¹¹ Aat Syafaat dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm.11

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹²

Robert W. Richey menyebutkan bahwa; *The term "Education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In Communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education, outside the school with which the formal process is related.*

Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah).¹³

¹² Sisdiknas, pasal 1 no 1

¹³ Theodore Brameld, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Alfabeta, 1999, hlm.2

Pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴ dalam Islam diartikan sebagai aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul atau nabi-nabi. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.¹⁵

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan” (Departemen Agama, 2004:2).¹⁶

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

D. Pokok Ajaran Dalam Islam

1. AQIDAH

a) pengertian aqidah

¹⁴ Aat Syafaat dkk, *Op. Cit.*, hlm. 12

¹⁵ *Ibid.* hlm. 14-15

¹⁶ Mgs.Nazarudin, *Op. Cit.*, hlm. 12

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.¹⁷ Secara terminologis adalah sesuatu yang dibenarkan oleh jiwa, hatinya merasa tenang karenanya, menjadi suatu keyakinan bagi pemiliknya, dan tidak dicampuri keraguan sedikitpun.¹⁸

b) Sumber aqidah Islam

Sumber aqidah Islamiyah yang pertama dan paling utama adalah Al-Quran yang merupakan kalamullah yang sama sekali tidak terdapat keraguan didalamnya. Sumber yang kedua adalah *Assunah nabawiyah* yang merupakan penjelas dan pemerinci dari Al-Quran. Sumber yang ketiga adalah *ijma'*, yaitu kesepakatan para ulama baik *salaf* (terdahulu) maupun *khalaf* (terkemuka) tentang sesuatu hal.¹⁹

c) Fungsi dan peranan aqidah

Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut,

¹⁷ Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm.124.

¹⁸ Nabil Fuad Almusawa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syamil Cipta media, 2005), hlm. 26.

¹⁹ *Ibid.*.

menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukan Tuhan yang sebenarnya.

b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.

c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab Aqidah menunjukan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna.²⁰

d) Syirik

Syirik artinya menyekutukan Allah SWT. Dalam beribadah dengan salah satu diantara makhluk-Nya.²¹ Syirik dalam Al-Quran dan As-Sunnah bukan hanya sujud kepada berhala, tetapi sangat banyak bentuknya, di antaranya :

a) Meyakini bahwa ada yang memiliki kekuatan atau dapat memberi manfaat dan madharat selain Allah SWT.

b) Mendekatkan diri dengan menyembah kepada sesuatu dengan keyakinan bahwa sesuatu itulah yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Seperti dalam Qs. az-Zumar ayat 3.

²⁰ Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm.130.

²¹ Nabil Fuad Almusawa, *op.cit.*, hlm. 82.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Terjemah :

*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah : "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Q.S. Az-zumar ayat 3).*²²

c) Memohon pertolongan kepada orang mati, ruh, atau jin untuk memudahkan urusannya. Seperti dalam Al-Quran.

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَتُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُبْتُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحٰنَهُ ۚ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

Terjemah :

*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak dibumi ?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan. (Q.S yunus ayat 18).*²³

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 458

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 210.

e) Dampak syirik

- a) Memadankan cahaya fitrah yang bersih. Manusia dilahirkan berada dalam fitrah tauhid yang suci, maka orang tua, lingkungan dan hawa nafsunyalah yang memadamkan fitrah tersebut dari tauhid yang lurus.
- b) Mematikan kesucian jiwa. Jiwa yang bertauhid takakn tenggelam dalam lumpur hawa nafsu, karena hawa nafsu bersifat menurunkan jiwa manusia kebimu sementara ruh mengangkat ke langit dan melihat ke alam malakut. Maka jiwa yang melakukan syirik akan jatuh ke jurang kerendahan dan keindahan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ
النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٣١﴾

Terjemah :

Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (Q.S al-Hajj ayat 31).²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 336

- c) Menghilangkan sifat 'izzah (kemuliaan). Karena membuat jiwa menjadi tunduk kepada sesuatu selain Allah swt. Yang rendah dan hina. Kemuliaan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya dan orang beriman. Seorang yang berbuat syirik takkan pernah memiliki kemuliaan dan takkan pernah merasakannya karena ia telah bersandar kepada sesuatu yang rendah dan hina.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ
 وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Terjemah :

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka. (Q.S Muhammad ayat 12.)²⁵

- d) Menggugurkan semua amal baik. Dosa yang paling besar dan paling dahsyat bahayanya adalah syirik, karena syirik langsung menyentuh nilai-nilai tauhid yang paling mendasar dan aspek ketuhanan yang paling penting dalam agama islam, yaitu pengakuan syahadah akan ke-Maha Esa-an Allah swt. Dari segala sekutu dan tandingan.
- e) Kekal dan abadi di neraka. Maka sebagai hukumannya pun paling berat yaitu kekal di neraka, dan tidak mendapatkan

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 508

kesempatan pengampunan sama sekali dari Allah swt, padahal ia adalah yang Maha Penyayang (karena pelanggaran ini adalah kesalahan yang memang tidak dapat dan tidak boleh dimaafkan).²⁶

2. AKHLAK

a) Pengertian akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a)perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).²⁷ Secara terminologis Ibnu Maskawaih mendefinisikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran (lebih dahulu).²⁸

b) Akhlak terpuji dan tercela

Kata Akhlak tanpa keterangan baik atau buruk di belakangnya, sifatnya masih netral. Mungkin baik atau terpuji, mungkin buruk atau tercela. Karena itu akhlak ada dua macam: akhlak *mahmudah*, yaitu akhlak terpuji, dan akhlak *mazmumah*, yaitu akhlak tercela. Islam mengajarkan agar setiap muslim berakhlak *mahmudah* dan melarang berakhlak *mazmumah*. Dan untuk tujuan ini pula sesungguhnya Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul dengan membawa agama islam.²⁹

²⁶ Nabil Fuad Almusawa, *op.cit.*, hlm. 84.

²⁷ Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 151

²⁸ Humaidi Tatapangarsa, dkk, *op. cit.*, hlm. 223.

²⁹ Humaidi Tatapangarsa, dkk, *op. cit.*, hlm.243.

Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

Akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), *su'udzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.³⁰

c) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar yaitu iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.

³⁰ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.³¹ Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.³²

d) Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemah :

Dan, ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil : Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa,

³¹ Quraish shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 262.

³² Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm.152-154.

*kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S Al-baqarah ayat 83).*³³

Disisi lain Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itupula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain: silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-Musawah*), adil, baik sangka (*huznuzhan*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*al-Wafa*), lapang dada (*insyiraf*), dapat dipercaya (*al-Amanah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*al-Munfiqun*).

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 12.

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan di atas dapat menjadi pijakan ke arah pemahaman.³⁴

e) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti penguasaan, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan

³⁴Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 155

terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah swt, dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.³⁵

3. SYARIAH

a) Pengertian syariah

Secara bahasa syariat berasal dari kata *syara'* yang berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu, atau kata *asy-syira'* atau yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sumber air yang tak ada habis-habisnya sehingga orang membutuhkannya tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya.

Menurut istilah, syariat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.³⁶

Kata syariah menurut hukum pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Atau syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan

³⁵ Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 157.

³⁶ Aminudin, *dkk, op.cit.*, hlm. 83.

sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Syariah dalam pengertian yang sangat luas dan menyeluruh itu meliputi seluruh ajaran agama, baik yang berkaitan dengan aqidah, perbuatan lahir manusia dan sikap batin manusia, atau dengan kata lain syariah itu meliputi iman, islam dan ihsan.

Syariat islam merupakan jalan hidup yang benar dan dijadikan dasar bagi kehidupan manusia, sebagaimana difirmankan Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemah :

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Q.S al-Maidah ayat 48).³⁷

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 116.

b) Fungsi syariah

Syariah islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan oengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah.

Karen itulah syariah berfungsi sebagai berikut:

- a) Menunjukkan dan mengarahkan pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah. Syariah adalah aturan-aturan yang berisi perintah Allah untuk ditaati dan dilaksanakan, serta aturan-aturan tentang larangan Allah untuk dijauhi dan dihindarkan. Pengahmbaan secara total dan utuh merupakan tujuan dari penciptaan manusia di muka bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S adz-Dzariyat ayat 56).³⁸

- b) Menunjukkan dan mengarahkan manusia pada pencapaian tujuan sebagai khalifah Allah. Penyembahan dan penghambaan secara utuh dan total hanya kepada Allah membebaskan manusia dari keterikatan dan ketundukan kepada makhluk. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi yang melaksanakan dan membumikan sifat-sifat Allah dalam

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 523.

batas-batas kemanusiaan. Aturan-aturan dalam syariah akan memberikan batasan yang jelas dari kebebasan yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kekhalifahan manusia diatur dalam tatanan pencapaian kesejahteraan lahir batin manusia dan terhindar dari kesesatan.

c) Membawa manusia pada kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Syariah islam mengarahkan manusia pada jalan yang harus ditempuhnya atau jalan yang harus dihindarinya. Dengan syariah, manusia dapat memilih dan memilah jalan yang akan ditempuhnya sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya sehingga apapun akibatnya akan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah. Dengan demikian, syariah menunjukkan jalan menuju tercapainya kebahagiaan yang abadi, yaitu kebahagiaan dunia akhirat sebagai hakikat tujuan manusia.³⁹

c) Makna Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang

³⁹ Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 148.

diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya.

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran islam di mana akal manusia tidak berhakcampur tangan, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya, kedudukan, manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Ini selaras dengan makna islam, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Ketenangan jiwa, rendah hati, menyandarkan diri kepada amal saleh dan ibadah bukan nasab keturunan, semuanya adalah hasil dari pengamalan ibadah.⁴⁰

E. Al-Quran

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, sebagai bukti utama akan kenabian Muhammad saw. Beliau diturunkan Allah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta membimbing mereka menuju jalan yang lurus.

Secara bahasa Arab kata al-Qur'an adalah masdar (infinitif) dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'an, yang berarti bacaan. Kata qur'an yang berarti bacaan misalnya terdapat dalam Q.S. al-Qiyamah: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.143.

17.Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.18. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.⁴¹

Qur'anahu dalam ayat di atas berarti qira'atahu (bacaannya atau cara membacanya). Bila dalam bahasa Arab disebutkan qara'atuhu, qira'atan, wa qur'aan, artinya adalah: "saya membaca suatu bacaan". Yakni penamaan maf'ul dengan masdar. Kata Qara'a itu sendiri mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qir'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Inilah makna Qur'an dalam bahasa Arab.⁴²

Akan tetapi berbeda dengan pendapatnya Imam Syafi'i dan pendapatnya Imam Suyuti bahwa al-Qur'an secara bahasa bukanlah merupakan kata bentukan (musytaq) dari kata qara'a seperti penjelasan sebelumnya. Menurut kedua ulama' tersebut, al-Qur'an merupakan suatu nama ('alam) bagi kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sama halnya dengan kitab-kitab lain seperti Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Artinya, al-Qur'an merupakan nama yang spesifik bagi kitab yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, menurut kedua ulama tersebut, kata al-Qur'an bukanlah berarti bacaan, melainkan nama bagi suatu kitab Allah swt.⁴³

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit.*, hlm. 577

⁴² Muhammad Rahmat Kurnia dkk, *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Kharul Bayan, 2002), 1-2.

⁴³ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁴⁴ Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa kitab-kitab, buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan penelitian ini.

B. Jenis pendekatan

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk memperoleh kebenaran seperti yang dilakukan oleh para filosof, peneliti

⁴⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 54 .

maupun oleh praktisi tersebut menggunakan beberapa pendekatan penelitian.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-filosofis. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi, artinya peneliti, menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan tentang materi pendidikan dalam Al-Quran kajian surat al-An'am ayat 151-153.

C. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁴⁵

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari penafsiran-penafsiran Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan topik penulis serta beberapa pendapat pemikir Pendidikan Islam, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

⁴⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju,1990) hlm. 33.

Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini adalah Al-Quran Al-Karim dan beberapa kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir tersebut adalah Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Tafsir Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan pemikiran-pemikiran ahli pendidikan Islam yang termuat dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal, majalah dan lainnya, yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis. Data yang diperlukan dalam penulisan pustaka (library research) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an dan para pakar pendidikan yang erat kaitannya dengan pembahasan.

D. Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁴⁶ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola,

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 10

kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁴⁷

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah content analysis atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁴⁸

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektivitas, sistematis, dan generalisasi. Maka arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.⁴⁹

⁴⁷ Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 280

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006) Cet. XXII, hlm.280

⁴⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sorosin, 1989), hlm.49

E. Pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas dan triangulasi. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.⁵⁰

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 105

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengenalan Surat Al-An'am

Surah Al-An'am terdiri dari 165 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan di Mekkah dekat sebelum hijrah. Dinamai *Al-An'am* (binatang ternak, seperti unta, sapi, biri-biri dan kambing) karena di dalamnya disebut kata '*an'am*' dalam hubungan dengan adat istiadat kaum musrikin. Menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Selain itu dalam surah ini juga disebutkan hukum-hukum yang berkenaan dengan binatang ternak tersebut.⁵¹

Surah Al-an'am adalah surah Makiyyah. Secara redaksional penanaman itu tampaknya disebabkan kata Al-an'am ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadis at-Thabarani meriwayatkan, surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.⁵²

Mulai dari ayat 151 sampai akhir surat Al-an'am. Surat ini ditutup dengan menerangkan bahwa apa yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw. Adalah wasiat yang telah di turunkan di dalam kitab-kitab terdahulu dan telah diserukan

⁵¹ A. Muslim Hamzens, *Pokok-pokok kandungan Al-Quran dan korelasi antar surah di dalamnya*, (Surabaya: Airlangga University press, 2007), hlm 18

⁵² M. Qurais shihab, *Tafsir Almisbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati, 2001), hlm 3

oleh setiap Nabi terdahulu. Nabi Muhammad tidak membawa sesuatu yang baru, tidak pula membawa sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah dibawa oleh para Rasul, jika memang kalian orang-orang yang mencari keimanan dan kebenaran.⁵³

Setelah berbicara tentang penghalalan dan pengharaman, surat Al-an'am menggunakan kesempatan untuk menyeru mereka kepada apa-apa yang diharamkan Allah di dalam wasiat yang sepuluh, yang menjurus kepada Aqidah, harta benda, jiwa, mu'amalah, kekejian, keadilan dan pemenuhan janji, yang kemudian berwujud sepuluh wasiat.⁵⁴

Sepuluh wasiat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan gaya bahasa mengajarkan, yang hampir tidak kita temukan di antara ajaran-ajaran dan hukum-hukum Al-qur'an yang diturunkan dengan gaya bahasa semacam itu. Sepuluh wasiat ini di mulai dengan kata "katakanlah". Sedangkan, sebagaimana telah penyusun katakan dan tampak oleh orang yang mengikutinya di dalam Al-quran, dimulainya ayat dengan kata-kata "Katakanlah" ini secara umum menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap petunjuk-petunjuk yang di ungkapkan dengannya.⁵⁵

⁵³ Mahmud Syaltut (Rektor Universitas Al-Azhar, Cairo), Tafsir Al-qura'n Karim 3, Terj, Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), hlm. 649

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 700

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 707-708

B. Penafsiran Surat Al-an'am Ayat 151-153 Menurut Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ
وَصَنَّمُ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemah:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar (Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.). demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). (Q.S Al-an'am ayat 151).⁵⁶

Setelah ayat-ayat yang lalu membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musrik dan sebagian dari rincian pengamalan agama mereka, kini tiba saatnya diterangkan kepada mereka prinsip-prinsip ajaran islam dan beberapa rinciannya. Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul saw. Mengajak

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit*, hlm 148.

mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah swt., menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. Kepada mereka “ *Marilah* menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenalkan apa yang *kubacakan*, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari *apa yang diharamkan*, yakni dilarang oleh *Tuhan*, Pemelihara dan Pembimbing *kamu atas kamu* yaitu: **pertama**, dan paling utama *adalah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*, sesuatu dan sedikit persekutuanpun.⁵⁷

Kedua, setelah menyebut *causa prima*, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan tersebut demikian tegasnya, sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni *dan* berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.⁵⁸

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu, yakni; *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang*

⁵⁷ M. Qurais shihab, *Tafsir Almisbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati, 2001), hlm 330

⁵⁸ *ibid.*.

ditimpa *kemiskinan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi kami lah sumbernya. *Kami akan memberi*, yakni menyiapkan sarana *rezeki kepada kamu* sejak saat ini *dan* juga kami akan siapkan *kepada mereka*; yang penting adalah kalian berusaha mendapatkannya. Selanjutnya setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian. Ini merupakan pengajaran *keempat*, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, *maupun yang tersembunyi*, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah. **Kelima** disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu yakni, *dan janganlah kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuh kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar*, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. *Demikian itu yang di wasiatkan oleh Tuhan dan nalar yang sehat kepada kamu supaya kamu berakal dan menghindari larangan-larangan itu.*⁵⁹

Kata (تعالوا) *ta'ala* telah di jelaskan maknanya sebelum ini ketika menguraikan makna *halumma*, pada ayat yang lalu. Perlu ditambahkan disini bahwa ajakan ayat ini berkata kepada mereka: kini kalian berada di satu tempat yang sangat rendah akibat kepercayaan kalian yang sangat buruk itu. Datang dan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 331

dengar apa yang sebenarnya diharamkan Allah, agar kalian mengetahui betapa jauh jarak perbedaannya.⁶⁰

Kata (أتلو) *atlu* terambil dari kata (تلاوة) *tilawat*, yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Jika misalnya anda berkata “aba”, maka untuk membacanya anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu, sehingga lahir bacaan “aba”.⁶¹

Al-qur’an membedakan penggunaan kata ini dengan kata (قراءة) *qiraat*, yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilawat* dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini), maka objek bacaan adalah sesuatu yang agung, dan suci, atau benar. Adapun *qira’at*, maka objeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *atlu*, karena objeknya adalah wahyu, sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah Iqra’ yang objeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu Al-qur’an yang ketika perintah itu si sampaikan belum ada ayat Al-qur’an sebelumnya. Boleh jadi juga, kata *utlu* yang secara harfiah berarti *ikuti* yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang di baca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.⁶²

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

Ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakan-Nya, tetapi karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melakukan kabajikan, maka redaksi itulah yang dipilih. Demikian Al-biqa'i. ini sejalan juga dengan kalimat syahadat yang di mulai dengan menolak terlebih dahulu segala yang dipertuhan dan tidak wajar disembah, baru segera menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan penguasa alam raya yang wajib di sembah. Bukankah kita berkata: (لا إله إلا الله) “ *lailaha illa Allah/tidak ada Tuhan selain Allah*”. Di samping itu, ayat ini disampaikan dalam konteks uraian terhadap kaum musyrik, yang mempersekutukan Allah yang pada awal ayat ini dijanjikan untuk disampaikan kepada mereka apa yang diharamkan Allah swt.⁶³

Awal ayat ini menjanjikan untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang dugunakannya adalah redaksi perintah berbakti, dan tentu saja berbakti tidak termasuk yang diharamkan Allah. Mengapa demikian? Agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua, bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarangnya untuk tidak berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan lawannya.⁶⁴

Ketika menafsirkan QS. *An-nisa'* [4]: 36, penulis telah merinci kandungan makna firman-Nya: (وبالوالدين إحسانا) *wa bilwalidaini ihsana*. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa Al-quran menggunakan kata (إحسانا) *ihsana*, untuk dua

⁶³ *Ibid.*, hlm. 332

⁶⁴ *Ibid.*.

hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu kata “*ihsan*” lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandunagn makna “adil”, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada anda”, sedang “ihsan”, “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda”. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit yang seharusnya Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. Karena itu pula, Rasul saw berpesan kepada seseorang: “Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu”. (diriwayatkan oleh Abu Daud).⁶⁵

Penulis juga kemukakan bahwa Al-quran menggunakan kata penghubung bi ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak. (وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) *wa bil wa lidaini ihsana*. Padahal bahasa membenarkan penggunaan (لِ) *li* yang berarti untuk dan (إِلَى) *ila* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu.⁶⁶

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إِلَى) *ila* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa *bi* yang mengandung arti (الصَّاقِقِ) *ilshaq*, yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakekatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam (li)* yang mengandung makna peruntukan.⁶⁷

Syekh Muhammad Thahir ibn Asyur mempunyai pandangan lain. Menurutnya kata *ihsan* bila menggunakan idiom *bi (bi)*, maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti. Dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yusuf as. Dalam QS. *Yusuf* [12]: 100 yang menyatakan : (وقد أحسن بي إذ أخرجني من السجن) *wa qad ahsana bi idz akhrajani minas-sijn/Dia (Allah) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara*, sedang bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka idiom yang digunakan adalah *li* dan dengan demikian, ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kedua orang tua.⁶⁸

Betapapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).⁶⁹

Rujuklah kembali ke QS. *An-nisa'* [4]: 35 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas-batas bakti kepada kedua orang tua.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 333

⁶⁸ *Ibid.*.

⁶⁹ *Ibid.*.

Firman-Nya: *janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka; sedikit berbeda redaksinya dengan ayat QS. Al-isra yang menyatakan : “dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu”*.⁷⁰

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat *Al-an'am* ini, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatiran akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu disini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa : *kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu *dan kepada mereka* yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah *Al-isra* [17] : 31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata “khasyat” yakni “takut”. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa “*kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka*”, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat “*dan juga kepada kamu*”.⁷¹

Penggalan ayat di atas juga dipahami sebagai sanggahan buat mereka yang menjadikan kemiskinan apapun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak.

⁷⁰ *Ibid.*.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 333-334

Apakah merencanakan keluarga dengan alasan tersebut termasuk dalam larangan ini atau tidak, merupakan salah satu diskusi antara ulama. Bukan di sini tempatnya diuraikan.⁷²

Larangan membunuh jiwa oleh ayat di atas dibarengi dengan kata-kata (التي حرم الله الا بالحق) *alati harramal-lahu illa bil haq/yang benar*. Terjemahan ini berpijak pada kata *harrama* yang dipahami dalam arti diharqamkan/dilarang. Kalimat ini berfungsi menjelaskan bahwa larangan membunuh bukan sesuatu yang baru, tetapi telah merupakan syariat seluruh agama sejak kelahiran manusia di pentas bumi ini. Dapat juga kata *harrama* yang dikaitkan dengan jiwa manusia oleh ayat di atas, dipahami dalam arti *yang dijadikan terhormat oleh Allah*. Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan : janganlah membunuh jiwa, karena jiwa manusia telah dianugerahi Allah kehormatan, sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apapun. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai azasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan Al-quran melalui sekian ayat.⁷³

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menyebutkan aneka hal yang haram, tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kebejatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia, jauh lebih penting dari diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang

⁷² *Ibid.*, hlm. 334

⁷³ *Ibid.*.

haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahakan penghormatan kepada hak-hak azasi manusia.⁷⁴

Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan hak.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersandingan kepercayaan akan keesaan Allah swt. Hubungan antara sesama berdasarkan hak azasi, penghormatan, serta kejahatan dari segala bentuk kekejian moral.⁷⁶

Ayat 152.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا^ط وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ج ذَٰلِكُمْ وَصْنَكُمْ بِهِ^ط لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Terjemah:

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu) (Maksudnya mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan Kerabat sendiri.), dan penuhilah janji Allah (Maksudnya penuhilah segala perintah-perintah-Nya). yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Q.S Al-an'am ayat 152)⁷⁷

⁷⁴ Ibid..

⁷⁵ Ibid..

⁷⁶ Ibid..

⁷⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit*, hlm 149.

Ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak. Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini, karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.⁷⁸

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan **keenam** ini tidak sekedar melarang memakan/menggunakan, tetapi juga mendekati. Ayat ini menyatakan *dan janganlah kamu dekati* apalagi menggunakan secara tidak sah *harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik*, sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut *hingga ia* yakni anak yatim itu *mencapai kedewasaannya* dan menerima dari kamu harta mereka untuk mereka kelola sendiri. Tentu saja mengelola harta termasuk menyerahkan harta anak yatim memerlukan tolak ukur, timbangan dan takaran, maka ayat ini menyebut larangan yang **ketujuh**, yakni *dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bil qisth* yakni *dengan adil*, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang untuknya merasa senang, dan tidak dirugikan. Selanjutnya yang **kedelapan** menyangkut ucapan karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih lagi karena manusia seringkali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu dinyatakan bahwa: *dan apabila kamu berucap*, dalam menetapkan

⁷⁸ M. Qurais shihab, *op. Cit*, hlm 335.

hukum, atau persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah kamu curang atau berbohong. *Berlaku adillah* tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, *kendatipun dia* yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk *adalah kerabatmu (mu)* sendiri dan wasiat yang **kesembilan**, mencakup ucapan dan perbuatan yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah. *Penuhilah janji Allah* itu karena kesemuanya disaksikan oleh-Nya, dan *yang demikian itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu terus menerus ingat*, bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.⁷⁹

Dalam pengamatan sejumlah ulama Al-quran, ayat-ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu, yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti, perzinaan maupun ketika isteri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat, karena itu Al-quran melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat, maka biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 335-336.

⁸⁰ *Ibid.*.

Ayat ini menggunakan bentuk perintah – bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan. (وأوفوا الكيل والميزان بالقسط) *wa aful kaila wal mizana bil qisth/dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*. Ini menurut Thahir ibn Asyur untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntu untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata *aful* yang berarti *sempurna*, sehingga perhatian mereka tidak sekedar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan-akan ayat ini – tulis ibn Asyur – mengatakan pada mereka: “dimanakah kederwamaman kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya. Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian nampakkan pada saat menakar dan menimbang, sehingga kalian melebihinya dari sekedar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya.”⁸¹

Kata القسط *al-qist* mengandung makna rasa senang kedua pihak yang bertransaksi, karena itu ia bukan sekedar berarti adil, apalagi jika ada keadilan yang tidak dapat menyenangkan salah satu pihak. Yang menganiaya tidak akan senang menerima, walau sanksi yang adil. *Qist* adalah adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak senang dan rela. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua pihak, karena itu ayat di atas disamping memerintahkan

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 336-337.

untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, juga memerintahkan penyempurnaan itu *bil qist*, bukan sekedar *bil'adl* dengan adil. Memang di atas penulis menerjemahkan kata al-qist, sebagaimana sekian banyak terjemahan dengan adil. Ini karena sangat sulit bagi penulis menemukan padanan kata yang tepat untuk kata qist itu dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.⁸²

Perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat *kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya*. Ini dikemukakan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur apalagi menimbang, yang benar-benar mencapai kadar adil yang pasti, tetapi kendati demikian, penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampu mungkin. Kalimat singkat ini disusun dalam bentuk redaksi personal pertama, dalam hal ini adalah Allah swt. Padahal ayat-ayat sebelumnya dalam redaksi orang ketiga. Hal ini, di samping untuk mengisyaratkan bahwa ketentuan tersebut langsung dari Allah swt. Sebagai anugerah, juga untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Ini, benar-benar bersumber dari Allah swt. Bahwa ayat ini merupakan perintah kepada penjual atau pemberi barang, karena pembeli atau penerima tidak selalu awas, apalagi saat disertai keinginan yang besar untuk memperoleh barang itu. Juga karena takaran dan timbangan itu biasanya berada di tangan pemberi barang bukan penerima atau pembelinya.⁸³

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

Perintah-Nya yang **kedelapan** berbunyi: dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah. Ucapan, terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, benar, dan ini bisa saja bermakna positif atau negative, serius atau canda; kedua, salah dan ini ada yang di sengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru); dan ketiga, omong kosong. Ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah dan ada juga yang tidak dimengerti sama sekali. Nah, perintah berucap di sini menyangkut ketiga jenis ucapan itu dengan rincian sebagai berikut. Ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Berbohong di samping merugikan orang lain juga merugikan pengucap, sehingga terlarang. Omong kosong, adalah yang tidak dimengerti atau dimengerti tapi tidak berfaedah. Ini paling sedikit merugikan waktu pengucap dan pendengarnya. Adapun yang benar, tetapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya, maka ucapan semacam ini tidak dibenarkan. Bukankah Rasul saw. Mencegah siapapun menegur seseorang yang berbicara ketika khatib menyampaikan khutbah jum'at, padahal kandunagn teguran itu adalah benar? Ini dicegah, bukan karena ia tidak benar, tetapi karena ia diucapkan secara tidak adil yakni bukan pada tempatnya. Rasul saw. Bersabda: “apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari jumat saat khatib berkhotbah: diamlah! Maka engkau telah melakukan sesuatu yang mestinya tidak engkau lakukan, dan siapa yang melakukan hal demikian maka tiada (pahala) jumat baginya” (HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain melalui Abu Hurairah).⁸⁴

Perintah berucap oleh ayat ini dikaitkan dengan kata *idza/apabila*, yakni *apabila kamu berucap, maka berlaku adillah*. Penyebutan apabila dalam ayat ini,

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 338.

mengisyaratkan bahwa ada kemampuan dalam diri manusia untuk diam dan tidak mengucapkan sesuatu apabila ia takut mengucapkan kebenaran. Dengan kata lain, adalah wajib berdiam diri tidak berucap sepepet pun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil. “siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam saja” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).⁸⁵

Penggalan ayat yang menyangkut ucapan ini menggunakan juga bentuk redaksi perintah bukan larangan, padahal yang dijanjikan pada ayat yang lalu adalah yang diharamkan Allah swt., yakni yang dilarang oleh-Nya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa yang disukai Allah adalah menampakkan sesuatu yang hak, tetapi dalam saat yang sama ia adil, dan bahwa sebaiknya seseorang tidak berdiam diri dalam menghadapi kebenaran. Seandainya ayat ini menyatakan jangan berbohong, maka perintah tersebut telah dinilai terlaksana walau yang bersangkutan diam tidak berbicara, padahal diam menyangkut kebenaran baru dianjurkan bila dampak negative pembicaraan lebih besar dari pada dampak diam.⁸⁶

Ayat ini ditutup dengan wasiat **kesembilan**, yaitu perintah memenuhi (**وَأْتُوا** الله) *'ahd Allah/perjanjian Allah*. Rangkaian kedua kata ini dapat berarti apa yang ditetapkan oleh Allah atas kamu menyangkut perjanjian, yang dalam hal ini adalah syariat agama; bisa juga dalam arti apa yang kamu telah janjikan kepada Allah untuk melakukannya dan yang telah kamu akui, atau bisa jadi juga ia berarti perjanjian yang Allah perintahkan untuk dipelihara dan dipenuhi. Kesesama

⁸⁵ *Ibid..*

⁸⁶ *Ibid..*

makna ini benar lagi diperintahkan Allah swt. Dan juga dapat di tumpang oleh redaksi tersebut. Bahwa ia dinamai perjanjian Allah, karena perjanjian itu disaksikan oleh Allah lagi biasaya disepakati atas nama Allah swt.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang system pergaulan antar sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.

Ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ

ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Terjemah:

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.], karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S Al-an'am ayat 153)⁸⁸

Wasiat terakhir yakni yang **kesepuluh** mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu *dan bahwa ini*, yakni kandunagn wasiat-wasiat yang disebut di atas atau ajaran agama Islam secara keseluruhan *adalah jalan-Ku*

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 338-339.

⁸⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. Cit*, hlm 149.

yang lapang lagi lurus, maka ikutilah dia dengan penuh kesungguhan, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain yang bertentangan dengan jalan-Ku ini, karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat, sehingga bila kamu mengikutinya ia mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya yang lurus lagi lapang itu. Yang demikian, yakni wasiat-wasiat yang sungguh tinggi nilainya itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu betakwa, sehingga terhindar dari segala macam bencana.⁸⁹

Firman-Nya: (سبيله) jalan-Nya pada penggalan akhir ayat, secara umum dapat dipahami bermakna serupa walau tidak sama dengan (صراطي) jalan-Ku pada awal ayat.⁹⁰

Ketika menguraikan tafsir surah *al-fatihah*, penulis telah kemukakan perbedaan antara kata (صراط) *shiarth* dan (سبيل) *sabil*, antara lain adalah yang pertama mengandung makna jalan luas dan lebar serta selalu benar. Dia adalah jalan tol yang mengantar penelusurannya sampai ke tujuan. Sedang *sabil* adalah jalan kecil, sehingga pejalan tidak mencapai (الصراط المستقيم) *ash-shirat al mustaqim*.⁹¹

Kalua jalan kecil itu mengantar kepada kebaikan dan kedamaian, maka ia dinamai *sabilillah* dijamak oleh Al-quran dan disifati dengan nama *subulussalam*. *Sabilillah* banyak dan bermacam-macam, sebanyak tuntunan agama Islam. Gabungannya dinamai *ash-shiratal-mustaqim*. Haji adalah *sabilillah*, puasa, berjihad, belajar, dan mengajar ilmu yang bermanfaat, kegiatan sosial yang

⁸⁹ M. Quraish shihab. *Op. cit.* hlm. 339.

⁹⁰ *Ibid.*.

⁹¹ *Ibid.*.

berguna dan lain-lain kebajikan, jika ditinjau secara berdiri sendiri, maka dia adalah sabilillah. Karena itu, maka semua apa yang dinamai sabilillah, yakni *subulus-salam* bermuara ke *shirat-mustaqim* itu, (Baca QS. Al-maidah [5]:16).⁹²

Semua jalan Allah, baik yang dinamai *shirat*, maupun yang dinamai *sabil* tentu direstui-Nya, tetapi ingat! Ada jalan-jalan atau dalam istilah ayat di atas *subul*, yang bertentangan dengan jalan Allah. Semua jalan itu bukan saja kecil bagaikan loro-lorong, ia juga menyesatkan. Ayat ini mengingatkan bahwa jangan menelusuri lorong-lorong sempit yang menyesatkan, karena jalan itu bukan saja kecil bagaikan lorong-lorong sempit yang sangat menyesatkan, karena jalan itu bukan saja menyesatkan dari *shirathi (jalanku)*, yakni jalan Allah swt. Yang luas, lebar lagi lurus itu, tetapi bahkan menyesatkan dari *sabilihi*, yakni *jalan-Nya* yang kecilpun. Kalau lorong yang Anda telusuri adalah lorong yang benar (sabilillah), maka kemungkinan sampai ke *ash-shirat* tetap terbuka, walau belum merupakan jaminan, tetapi jika jalan itu adalah jalan sempit yang menyesatkan, maka pasti Anda tidak akan sampai ke tujuan. Kalau Anda hanya berpuasa, atau berhaji, maka ia sabilillah, tetapi kalau hanya itu yang Anda lakukan, maka ketahuilah bahwa itu bukan jaminan sampai ke *ash-shirathal-mustaqim*. Ia belum berarti Anda telah melaksanakan ajaran Islam secara penuh. Itu sebabnya yang dimohonkan dalam Al-fatihah adalah petunjuk yang dapat mengantarkan ke *ash-shiratal mustaqim*, bukan petunjuk menuju sabilillah.⁹³

Kata (سبيله) jalan-Nya menggunakan personal ketiga, sedang (صراطي) *jalan-Ku* menggunakan personal pertama. Pengalihan dari personal ke personal

⁹² *Ibid.*, hlm. 340.

⁹³ *Ibid.*.

yang lain bertujuan mengundang perhatian pendengar atau pembaca kepada pesan yang dikandung oleh kalimat itu.⁹⁴

Ketiga ayat di atas menekankan bahwa kesepuluh tuntunan Allah itu merupakan *wasiat-Nya*. Wasiat adalah perintah yang baik dan bermanfaat lagi menyentuh akal dan perasaan agar dilaksanakan oleh yang diperintah, walau diluar kehadiran yang memerintahkan-Nya. Ini mengandung penekanan tentang betapa pentingnya perintah itu. Allah Maha Gaib, bagi seluruh makhluk, karena itu banyak perintah-perintah Allah yang disampaikan dengan kata tersebut.⁹⁵

Melaksanakan satu perintah tanpa kehadiran yang memerintahkannya merupakan bukti kesadaran pelakunya tentang perlunya pelaksanaan perintah itu serta bukti keikhlasan melakukannya.⁹⁶

Ayat di atas dapat disimpulkan sebagai prinsip umum yang mencakup segala tuntunan kebajikan, yaitu mengikuti jalan kedamaian, jalan Islam, dan memperingatkan agar tidak mencari jalan kebahagiaan yang menyimpang dari jalan Allah itu.⁹⁷

Di atas telah dikemukakan salah satu pendapat tentang hubungan yang serasi antara perurutan wasiat demi wasiat. Masalah ini cukup banyak menyita perhatian para ulama. Sayyid Quthub mengemukakan hubungan yang sangat menarik mengenai ayat pertama dari rangkaian ayat ini, yang dimulai dengan larangan syirik/ menyekutukan Allah, karena inilah landasan utama yang harus

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 341.

ditegakkan guna tegaknya semua hal yang di haramkan Allah bagi siapa saja yang bermaksud berserah diri kepada-Nya dan memeluk agama Islam. Kemudian Sayyid Quthub menghimpun kewajiban berbakti kepada orang tua, dengan larangan membunuh anak, atas dasar bahwa keduanya adalah hubungan kekeluargaan antar generasi sepanjang masa, dan ini berada pada peringkat sesudah hubungan dalam keyakinan tentang keesaan Allah dan kesatuan arah kepada-Nya. Selanjutnya setelah wasiat menyangkut kehidupan keluarga, Allah mewasiatkan landasan pokok yang atas dasarnya tegak kehidupan keluarga dan masyarakat, yakni landasan kebersihan, kesucian, dan pemeliharaan diri, dan untuk ini dilarang-Nya segala macam kekejian dan dosa yang nyata dan tersembunyi. Sayyid Quthub memahami kata *fakhisyah/perbuatan* dalam arti perzinaan, kemudian menyatukannya dengan larangan membunuh dan menyatakan bahwa *syirik/mempersekutukan Allah, pembunuhan dan zina*, kesemuanya adalah kejahatan “pembunuhan”. Syirik adalah pembunuhan fitrah kesucian manusia, mencabut nyawa seorang secara tidak sah, sama dengan membunuh jamaah, karena membunuh seorang sama dengan membunuh semua orang sebagaimana bunyi QS. *Al-maidah* [5]: 32 dan zina adalah pembunuhan satu jiwa. Demikian terlihat wasiat-wasiat ini mendukung solidaritas sosial, dan atas dasar ini wajar jika wasiat berikutnya menyangkut anak yatim. Adapun perintah untuk mengucapkan yang adil, maka dalam pandangan Sayyid Quthub, ini adalah upaya meningkatkan nurani manusia ke tempatnya yang wajar, apalagi perintah tersebut dikaitkan dengan penegakkan keadilan walau terhadap keluarga. Memang hubungan kekerabatan dapat menjadi salah satu faktor kelemahan dan

ketergelinciran manusia, apalagi dalam kondisi menjdai saksi terhadap mereka. Dalam situasi kemungkinan terjerumus dalam ketergelinciran itu, wasiat berikutnya datang membimbing manusia gar mengucapkan kebenaran atas dasar keteguhan berpegang pada tali Allah dan karena itu, wasiat tersebut adalah perintah untuk memenuhi perjanjian yang dijalin atas nama Allah dan saksikan oleh-Nya. Demikian lebih kurang pandangan Sayyid Quthub sebagaimana penulis pahami dan dengan penambahan sedikit penjelasan, dan demikian juga terlihat betapa wasiat-wasiat itu berhubungan sangat erat dengan tema pokok suarh ini, yang penulis telah kemukakan pada awal uarian surah ini, yaitu: memantapkan Tauhid dan *Ushuludin/prinsip-prinsip ajaran agama*.⁹⁸

Akhirnya terbaca dengan sangat jelas bahwa masing-masing dari ketiga ayat di atas memiliki penutup yang berbeda. Lima wasiat pertama ditutup dengan firmanNya: *لعلكم تعقلون la'allakum ta'qilun*, supaya kamu memahami.⁹⁹

Al-khatib Al-iskafi (w 420 H) yang agaknya merupakan penafsir pertama yang menguraikan persoalan ini berpendapat, bahwa kelima hal yang disebut dalam ayat itu merupakan hal-hal yang sangat pokok dan merupakan prinsip-prinsip utama agama. Hawa nafsu seringkali seringkali mengalahkan manusia dan mendorong melanggarnya. Tetapi karena pandangan akal yang sehat menilainya sebagai keburukan, maka wajar jika penutup ayat ini mengingatkan tentang peranan akal agar digunakan untuk menghindarinya.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 341-342.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 342.

¹⁰⁰ *Ibid.*.

Pakar tafsir Fakhrurozi yang digelar dengan “*Al-imam*” diikuti dan dikembangkan pendapatnya oleh banyak mufassir, lebih kurang menyatakan bahwa ayat 151, mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang. Manusia dapat mengetahui betapa buruknya hal-hal tersebut dengan mudah. Siapa yang menggunakan akalnyanya dia pasti mengetahui betapa buruknya mempersekutukan Allah, durhaka pada orang tua, membunuh dan lain-lain kekejian yang disebut di sana. Manusia yang dianugerahi akal tidak akan melangkahkan kaki ke arah sana, kecuali jika telah dipengaruhi oleh hawa nafsu, karena itu, ayat ini menekankan bahwa cukup dengan menggunakan akal yang sehat, manusia akan terdorong untuk menghindarinya. Atau kesemuanya harus dipahami baik dengan menggunakan akal sehat. Karena itu ayat tersebut ditutup dengan *agar kamu berakal*. Atau menurut An-naisaburi, pesan-pesan ayat itu sangat agung lagi mulia, karena itu ia ditutup dengan menyebut akal yang merupakan sesuatu yang paling agung dan mulia pada diri manusia, sejalan dengan agung dan mulianya kelima persoalan yang diuraikan ayat tersebut.¹⁰¹

Ayat 152 ditutup dengan *لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ la'allakum tadzakkarun/agar kamu mengingat*. Menurut Al-iskafi, karena larangan-larangan di sana lebih banyak berkaitan dengan harta, sehingga untuk itu ayat ini mengundang manusia *mengingat* bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan anak-anak mereka. Sedang menurut Thabathaba'I yang mengembangkan pendapat Ar-razi, bahwa empat persoalan yang dirangkum oleh ayat itu, adalah hal-hal yang sulit dan memerlukan penalaran, sehingga diperlukan pemikiran dan ingatan untuk

¹⁰¹ *Ibid.*

mempertimbangkan kemaslahatan dan mudharat yang diakibatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi yang dapat tersisa dari kebajikan satu masyarakat bila yang kuat atau besar tidak lagi menyayangi yang lemah atau kecil, bila terjadi kecurangan dalam timbangan dan takaran, atau tidak ada lagi kepastian dan keadilan hukum?. Karena itu ayat ini ditutup dengan kalimat agar kamu mengingat. An-naisaburi menilai bahwa melanggar keempat wasiat yang dikandung ayat 152 adalah amat buruk. Pesan ayat itu mengandung peringatan keras dan tuntunan, karena itu, ia ditutup dengan kata yang manunjuk kepada peringatan itu.¹⁰²

Ayat 153 ditutup dengan *لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ la'alakum tattaqun/agar kamu bertaqwa menghindari dari bencana dan siksa*, oleh al-iskahfi dinilai mengandung tuntunan bahwa agama yang disyariatkan Allah swt. Merupakan jalan menuju kebahagiaan abadi. Karena itu ayat ini menelusuri jalan itu dan tidak menoleh ke jalan-jalan lain, sehingga dapat menghindari kedurhakaan sekaligus dapat bertaqwa, yakni *menghindari bencana dan siksa-Nya*.¹⁰³

Dapat juga dikatakan bahwa kebanyakan wasiat ayat pertama menggunakan redaksi larangan, yakni mencegah, maka sangat wajar jika ia ditutup dengan kata yang mengandung makna pencegahan, yaitu *ta'qilun*, karena akal adalah “tali” yang mengikat sesuatu, sehingga mencegah kebebasannya. Akal pada manusia adalah sesuatu yang menghalangi dan mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan. Adapun ayat 152, kebanyakan wasiatnya disampaikan dalam bentuk perintah, sementara larangan yang di kandunginya

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 342-343.

¹⁰³ *Ibid.*.

tidak secara eksplisit/jelas dan nyata. Untuk mengindahkan wasiat-wasiat itu, diperlukan daya ingat terus menerus, oleh karena itu ia ditutup dengan kalimat *agar kamu mengingat secara terus menerus*.¹⁰⁴

Sementara ulama yang lain menilai bahwa perurutan penutup ketiga ayat di atas, yakni *berakal, mengingat dan bertaqwa* menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Hasil penggunaan akal adalah terus menerus awas dan ingat, sedang mereka yang terus awas dan ingat, akan terhindar dari bencana dan siksa, dan itulah makna serta hasil akhir yang diharapkan atau dengan kata lain itulah taqwa.¹⁰⁵

Masih banyak pendapat tentang rahasia yang dikandung oleh ketiga ayat di atas, baik dari segi makna maupun redaksinya. Tidak heran karena ayat tersebut dapat dinilai rangkuman dari prinsip-prinsip dasar agama Islam.¹⁰⁶

C. Kandungan surat Al-an'm ayat 151-153

Di terangkan tentang prinsip ajaran islam yakni untuk meninggalkan perbuatan yang rendah dan hina menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. Yaitu untuk meninggalkan kemusrikan karena perbuatan ini di haramkan oleh Allah swt. Ini adalah landasan utama yang harus ditegakkan untuk bermaksud berserah diri kepada-Nya. Setelah itu di perintahkan oleh Allah untuk melarang mendurhakai kedua orang tua karena mereka perantara yang berperan dalam kehidupan manusia. Larangan ini begitu tegasnya sehingga dikemukakan untuk berbakti dengan penuh rasa kasih kepada mereka. Kemudian di larang

¹⁰⁴ *Ibid..*

¹⁰⁵ *Ibid..*

¹⁰⁶ *Ibid..*

membunuh anak-anak kamu dengan dalih ketika melahirkan mereka akan memikul beban tambahan. Allah swt telah menjamin untuk memberi rezeki yang penting ada usaha untuk meraihnya. Kini di larangnya untuk berbuat keji seperti contohnya membunuh dan berzina baik yang Nampak maupun tersembunyi. Contoh kekejian yang amat buruk adalah membunuh manusia kecuali dengan suatu sebab yang pasti. Demikian itu yang di wasiatkan oleh Tuhan, supaya kamu berakal dan menghindari larangan-larangan itu.

Lanjutan dari ayat sebelumnya ini berkaitan dengan harta setelah sebelumnya adalah tentang nyawa. Di mulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah yakni anak yatim. Larangan di sini bukan hanya menggunakan tetapi juga menggunakan, kecuali dengan cara terbaik. Dalam mengelola harta anak yatim memerlukan tolak ukur, timbangan dan takaran supaya dari kedua pihak tidak ada yang di rugikan. Selanjutnya berucaplah yang baik berkaitan dengan hukum termasuk juga dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Jangan curang atau berbohong berlaku adillah tanpa mempertimbangkan kedekatan atau kekerabatan. Wajib berdiam diri tidak berucap sepele kata pun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil. “siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam saja” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah). Masih mencakup ucapan dan perbuatan janglah melanggar jani yang kamu ikat dengan dirimu karena kesemuanya di saksi oleh-Nya. Demikian itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu terus-menerus ingat, bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.

Ajaran agama islam secara keseluruhan adalah jalan-Ku yang lapang lagi lurus. maka ikutilah dengan penuh kesungguhan dan janganlah mengikuti jalan-jalan lain yang bertentangan dengan jalan-Nya supaya tidak tercerai berai. Disini bisa di contohkan diantarany haji, puasa, berjihad, belajar, dan mengajar ilmu yang bermanfaat, kegiatan social yang berguna itu adalah termasuk mengikuti jalan Allah swt. Demikian itu di wasiatkan kepada kamu agar kamu bertaqwa sehingga terhindar dari segala macam bencana.

Dapat di katakana pada ayat 151 kebanyakan menggunakan larangan yaitu mencegah. Akal pada manusia adalah sesuatu yang menghalangi dan mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan. Ayat 152 kebanyakan di sampaikan dalam bentuk perintah. Untuk mengindahkan wasiat-wasiat itu diperlukan daya ingat terus menerus. Berakal, mengingat dan bertaqwa menunjukkan hubungan sebab dan akibat.

D. Karakteristik tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an

Sebelum menulis karya tafsir ini, Quraish Shihab sudah banyak menulis tafsir al-Qur'an, namun kebanyakan merupakan tafsir tematis. Di antaranya adalah Membumikan al Qur'an, Lentera Hati, dan Wawasan al-Qur'an. Shihab juga pernah menyusun tafsir Tahlili dengan metode nuzuli yaitu membahasakan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan masa turunnya surat-surat al-Qur'an dan sempat diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997 dengan judul Tafsir al-Qur'an al-Karim. Namun Quraish Shihab kemudian melihat bahwa karyanya tersebut kurang menarik minat masyarakat, karena pembahasannya banyak bertele-tele dalam persoalan kosa kata dan kaidah yang disajikan. Oleh karena itu

ia tidak melanjutkan. Kemudian ia menulis dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang ia beri nama Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Dari pemberian judul tafsirnya ini dapat diterka perhatian yang ingin ditekankan oleh Qurasih Shihab dalam tafsirnya ini.

Tafsir al-Misbah diterbitkan pertama kali tahun 2000 oleh Lentera Hati Jakarta. Pembagian volume tafsir al Misbah didasarkan atas ketuntasan pembahasan surat-surat dalam al-Qur'an sehingga masing-masing volume mempunyai kuantitas yang berbeda, tergantung dari banyaknya surat yang dibahas dalam masing-masing volume. Tercatat sebanyak 15 volume dari tafsir al-Misbah.

Sesuai dengan perhatian Shihab terhadap tafsir tematis, maka Tafsir al-Misbah ini pun disusun dengan tetap berusaha menghadirkan setiap bahasan surat pada apa yang disebut dengan tujuan surat atau tema pokok surat. Hal ini dapat disaksikan misalnya ketika mencoba menafsirkan surat al-Baqarah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tema pokok surat ini adalah ayat yang membicarakan tentang kisah al Baqarah yaitu kisah Bani Israil dengan seekor Sapi. Melalui kisah al-Baqarah ditemukan bukti kebenaran petunjuk Allah, meskipun pada mulanya tidak bisa dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan Allah. Karena itulah sebenarnya surat al-Baqarah berkisar pada betapa haq dan benarnya kitab suci al-Qur'an dan betapa wajar petunjuknya untuk diikuti.

Dalam tafsirnya ini Quraish Shihab banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufassir terdahulu, di antaranya adalah Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i (w.885H/1480M), Muhammad Tantawi pemimpin tinggi al Azhar, Mutawalli al-

Sha'rawi, Sayyid Qutb, Muhammada Tahir b. Ashur, dan Muhammad Husayn Tabataba'i.¹⁰⁷

E. Penafsiran Surat Al-an'am Ayat 151-153 Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Pedoman hidup

Setelah berpanjang lebar diterangkan darilah makanan, maka yang haram dan mana yang halal; dan sesudah dibantah pula makanan-makanan yang mereka haramkan karena dibuat-buat dengan dusta, dan sesudah dinyatakan bahwa segala perbuatan mereka itu adalah pander, tidak berilmu agak-agak, sangka-sangka, dan tidak berdasar, dan hanya semata-mata atau kedustaan, baik kedustaan mulut atau kedustaan perbuatan, maka kita mnedapat kesan bahwa semuanya itu adalah tantangan atau serangan kepada pendirian mereka yang salah. Sekarang, setelah mereka sudah nyata tak dapat lagi menegakkan alasan dari perbuatan mereka yang salah itu, mulailah mereka diberi keterangan, wasiat atau perintah Allah berkenan dengan perangai dan kelakuan, mana yang sebenarnya haram, sebagai pokok dasar hidup yang di langgar. Maka datanglah ayat-ayat: *“katakanlah: kemarilah! Supaya aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kamu kepada kamu.”* (pangkal ayat 151). Ayat ini telah menyuruh memanggil mereka, marilah kemari aku katakana kepadamu, supaya kebingunganmu hilang dan amalan yang ragu dan karut berhenti, berganti dengan pendirian hidup yang mulia. Aku akan

¹⁰⁷ <http://thkhusus.wordpress.com/2009/12/31/kajian-tafsir-di-indonesia-tahun-1960-%E2%80%932008/> (diakses pada 5 juli 2013).

membacakan atau menjelaskan kepada kamu apa hal yang di haramkan Allah atas kamu, yaitu yang menjadi pokok pedoman hidup.¹⁰⁸

1. “(yaitu) janganlah kamu persekutukan dengan Dia.”

Inilah pokok yang pertama yang diperingatkan Allah kepada kamu. Kamu sendiri dari nenek moyang dahulu-dahulupun mengakui bahwa Allah itu memang ada dan memang dia SATU. Oleh sebab itu janganlah yang lain dipersekutukan dengan Dia. Janganlah yang lain diangkat derajatnya lalu disamakan kedudukannya dengan Allah Yang SATU itu. Sebab yang lain itu bukanlah Allah. Semuanya itu MAkhluk belaka, bukan Khaliq. Semua yang ada pada mereka, hanyalah pemberian saja daripada Allah, tidak timbul dari dalam diri mereka sendiri. Baik Malaikat, atau jin atau Nabi-nabi atau manusia dan siapa saja dan apa saja. Berhubungan dengan pokok kepercayaan ini, maka segala pemujaan dan persembahan tidak boleh dipersekutukan yang lain dengan Dia. Ataupun tentang menetapkan halal dan haram, mengatakan ini boleh dan tidak boleh, hokum satu-satunya hanya datang dari Allah. Dan menyembah Allah itu bukan pula dengan semau-mau sendiri, melainkan dengan tuntutan yang diberikan Allah sendiri, yang disampaikan oleh RasulNya. Inilah pokok kepercayaan yang pertama, haram mempersekutukan dan wajib mentauhidkan.¹⁰⁹

Haram yang pertama, yang menjadi pokok pangkal dari segala perbuatan atau kepercayaan yang haram, ialah mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan Allah telah menurunkan berbagai macam peraturan untuk hidup, untuk bermasyarakat. Maka haramlah tunduk kepada suatu peraturan lain yang

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' VIII*, (Jakarta: Metro Pos, 1981), hlm 123.

¹⁰⁹ *Ibid.*.

datangnya bukan dari Allah. Kemusrikan yang haram itu bukan saja menyembah berhala. Bahkan kalau ada tempat tunduk selain Allah, tempat takut selain Allah, tempat melindungi diri atau tempat memohon, musyriklah namanya. Sehingga beramal berbuat baik yang bukan karena Allah, melainkan karena mencari semata-mata penghargaan manusia dinamai *riyaa*, dan Riyaa itu dinamakan *syirik khafiy*, mempersekutukan yang lain dengan Allah secara halus.¹¹⁰

Di dalam Surat ke 4 An-Nisaa' ayat 48 dan ayat 115 sudah diberikan pokok pendirian yang tidak dapat ditawar lagi, yaitu bahwa Allah tidaklah akan memberi ampun jika Dia dipersekutukan dengan yang lain. Karena yang lain itu adalah makhlukNya belaka dapat jugalah diampuni. Dan di dalam sebuah Hadits yang shahih disebutkan bahwa di antara berbagai dosa besar yang pertama sekali ialah: *Al-isyraku Billahi*. Mempersekutukan Allah.¹¹¹

2. “*Dan dengan kedua ibu bapa hendaklah berbuat baik*”

Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, menyusulah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu bapa. Jangnlah mengecewakan hati mereka, jangnlah mendurhakai kepada keduanya. Karena kalau sudah mendurhakai, nyatalah kamu menjadi seorang yang rendah budi rusak akhlak, tidak membalas guna. Sehingga berkata “*uffin*” saja, yang berarti “*cis*” atau “*akh*” lagi terlarang dan haram, apatah lagi perbuatan-perbuatan lain yang mengecewakan hati keduanya. Adakah patut, dari kecil engkau dibesarkan, dibeli dan diasuh, nyamuk seekorpun beliau halau. Asalkan matamu dapat tertidur. Di

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

¹¹¹ *Ibid.*.

siang hari ayahmu berusaha bermandi keringat untuk mencarikan makanmu, adakah patut ayah bundamu itu kamu sanggah?¹¹²

Demikian istimewa Allah menyuruh orang menghormati dan memuliakan ayah bundanya mensyukuri jasa mereka, sehingga di dalam Surat Luqman (Surat ke 21) ayat ke 14: “hendaklah engkau bersyukur kepadaKu dan kepada dua ibu bapa engkau.”¹¹³

Dalam sebuah hadits yang dirawakan oleh Bukhari Muslim, An-nasa’I san At-Turmudzi dari ‘Abdullah bin Mas’ud, bahwa ‘Abdullah bin Mas’ud itu pernah bertanya kepada Rasulullah saw, apakah amalan yang paling utama, maka Rasulullah saw menjawab. “kemudian itu apa lagi”. Beliau menjawab “*berbuat kebajikan kepada ibu bapa.*” Kemudian aku tanyakan pula. Sesudah itu apalagi?” Beliau Rasulullah saw menjawab: *berjihad pada jalan Allah.*”¹¹⁴

Dari Hadits ini dapatlah kita melihat betapa mulia dan pentingnya berkhidmat kepada ibu bapa, sehingga lebih pertama dan utama dari pada Jihad Fi Sabilillah, padahal jihad adalah keperluan untuk agama dan masyarakat muda yang ingin pergi berjihad, berperang di Jalan Allah disuruh pulang kembali oleh Rasulullah saw sebab ternyata ayah bundanya sakit-sakit, tidak ada orang lain yang dapat menyelenggarakan.¹¹⁵

Bahkan oleh setengah Ulama dikatakan, hendaklah anak itu membuat dirinya laksana hamba sahaya jika dia berhadapan dengan ayah bundanya. Tetapi ijhtihad Ulama yang seperti ini haruslah diterima oleh orang tua dengan hati-hati.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 125.

¹¹⁵ *Ibid*

Sebab banyak juga orang yang tua yang bersifat diktator kepada anaknya, karena pendapat Ulama yang begini. Sehingga banyak kita lihat di negeri Mekkah sendiri, karena pengaruh pendapat begini, orang tua yang menangani anaknya dengan kejam, menyepak, menerjang, sehingga tertekan benar jiwa kanak-kanak itu. Dan kadang-kadang karena mendapat hak yang luas ini ada dipilihnya sendiri, tidak peduli anak itu suka atau tidak, dengan tidak memikirkan sedikit juga perasaan dari anak itu.¹¹⁶

Yang benar ialah ayah bunda memberikan didikan kepada anak-anaknya dengan cara sikap hidupnya sendiri. Yaitu sikap hidup yang meninbulkan hormat (Respect) dan rasa cinta. Ayah bunda dalam rumah tangga menurut Ilmu Jiwa pendidikan ialah lingkungan pertama yang didapati oleh seorang anak seketika dia lahir ke dunia. Di waktu kecil itu, bagi seerong anak, ayahnya adalah Hero atau pahlwan yang tidak pernah salah. Penghargaan yang tadinya demikian tinggi bisa hancur apabila dilihatnya hanya contoh buruk saja yang Nampak dari ayahnya atau dari baundanya. Alangkah payah bagi seorang ayah atau bagi seorang ibu, akan menyuruh puteranya sembahyang, kalau dia sendiri tidak mau mengerjakan hal itu.¹¹⁷

Anak-anak di zaman Modern patah arang dengan kedua orang tuanya, sebab orang-orang tuanya tidak memberinya harapan, tidak memberi contoh tentang ibu yang baik. Sedang ayah hanya pulang sekali-kali, atau larut malam,

¹¹⁶ *ibid*

¹¹⁷ *ibid..*

ibupun pergi pula ke luar. Sebab itu siapa yang akan melarang kalau si anakpun ke luar pula dari rumah untuk menghilangkan kesepiannya?¹¹⁸

Dalam ayat ini perintah ditekankan kepada anak supaya menghormati kedua orang tua. Agama Islam telah memberikan tuntunan menghormati orang tua itu dengan jelas, baik dalam Al-Quran atau dalam Sunnah Nabi saw. Telah banyak bertemu ayat hormat anak kepada kedua orang tua sebelum ayati ini, dan nanti seterusnya akan ada pula. Tetapi disamping orang tua itu meminta haknya buat dihormati, lanjutan ayat memberi ingatkan pula kepada orang tua, agar jangan membunuh anak karena takut miskin.¹¹⁹

3. *“Dan janganlah kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaan.”*

Yang pertama tadi bertauhid kepada Allah, yang kedua kewajiban anak kepada orang tua (ayah bunda), supaya berkhidmat dan berlaku hormat. Sekarang yang ketiga ialah nasehat dan peringatan kepada orang tua jangan sampai membunuh anak karena miskin.¹²⁰

Di dalam surat Al-Isra, surat ke 17 ayat 31, Allah memberi peringatan agar jangan membunuh anak karena hidup miskin dan kepapaan. Di ayat ini didingatkan jangan membunuh anak karena hidup miskin, anak tidak terbelanja. Karena perbuatan yang demikian itu hanya bisa terjadi pada orang jahiliyah yang kepercayaannya kepada pertolongan Allah sangat tipis. Sedangkan lanjutan ayat ini Allah bersabda: *“kamilah yang memberi rezki kamu dan kepada mereka.”* Yaitu sesuai dengan apa yang telah dijamin Allah di dalam Surat ke 11, Surat

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 126.

¹¹⁹ *Ibid.*.

¹²⁰ *Ibid*

hud Ayat 6, bahwasannya tidak suatu makhluk yang melata, merangak, berjalan, di atas bumi ini melainkan sudah ada jaminan rezekinya di sisi Allah dan telah diketahui di mana dia akan tinggal dan dimana dia akan berkubur kelak.¹²¹

Itu sebabnya maka pegangan hidup yang pertama tadi ialah percaya kepada Allah dan jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena kepercayaan kepada Allah menimbulkan cahaya dalam hati, inspirasi dalam mencari usaha kehidupan.¹²²

Bagi pendidikan anak sendiripun sangat berbahaya kalau orang tuanya membayangkan bahwa kedatangannya ke dunia ini hanyalah semata-mata akan memberati hidupnya.¹²³

Di zaman jahiliyah benar-benar ada orang yang membunuh anak karena takut akan miskin. Sampai sekarang masih terdapat bangsa yang miskin menjual anaknya karena tidak terberi makan. Tetapi ada lagi yang lebih buruk, yaitu meracun jiwa anak sendiri dengan memberikan dengan didikan yang salah, karena mengharapkan “jaminan hidup”. Orang yang menyerahkan anaknya masuk sekolah Kristen, karena pengaruh pendidikan colonial yang mengajarkan bahwa hidup yang teratur ialah meniru hidup orang Barat, dan agama orang Barat itu ialah Kristen. Dan pendidikan jiwa budak itu setekah Tanah Air Merdeka masih belum hilang samasekali.¹²⁴

Berkata *Al-Hakim*: “ Termasuk di dalam ini minuman semacam obat untuk mengugurkan kandungan.”

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

Berkata pengarang kitab Al-Hakim: “wajiblah atas seseorang perempuan yang telah terputus *haidnya* supaya berjaga-jaga jangan sampai dia meminum obat-obat yang ditakuti akan dapat menyebabkan gugur kandungannya.”¹²⁵

4. “*Dan janganlah kamu dekati segala kekejian, yang zhahir dari padanya dan yang bathin*”.

Segala kekejian, dosa, kejahatan, maksiat, pendurhakaan dan sekalian macam perbuatan yang merugikan diri sendiri, merusak agama atau yang merugikan masyarakat, hendaklah *dijahui*, jangan didekati. Haram didekati. Dan oleh setengah ahli tafsir dijelaskan bahwasannya arti *faahisyah* yang jama’nya *fawahisyi* itu ialah sekalian perbuatan keji yang menyolok mata, sangat dibenci oleh masyarakat, oleh syara’ dan oleh akal. Puncak kekejian itu ialah *zina* atau menyetubuhi laki-laki (*liwath*), atau perempuan sesama perempuan (*lesbian*) atau mengawini mahram, sebagai orang yang mengawini kemenakan sendiri. Oleh sebab itu maka kebanyakan ahli tafsir menerangkan maksud larangan ini ialah orang-orang yang “memelihara perempuan” dengan tidak didnikahi di tempat yang sembunyi-sembunyi. Sebab menurut keterangan Tafsir Ibnu ‘Abbas, di zaman Jahiliyyah *zina* berterang-terang menjadi celaan orang banyak, tetapi kalau pandai bersembunyi, tidak disalahkan. Serupa dengan kejadian di zaman Jahiliyyah *zina* bersembunyi, tidak disalahkan. Serupa dengan kejadian di zaman kita ini; di setengah negeri orang-orang terkemuka atau orang-orang kaya berzina “tingkat tinggi” didiamkan orang saja, sebab orang takut. Tetapi perempuan lacur yang di beri merk Wanita “P”, sebentar-sebentar ditangkap, sebentar-sebentar di

¹²⁵*ibid.*

“Razia” sehingga ramai beberapa malam di sebuah jalan raya, kemudian hilang dua tiga malam setelah di razzia, nanti beberapa malam lagi timbul lagi.¹²⁶

Peringatan kedua, menghormati ibu bapa, supaya berdiri kerukunan yang bebudi. Peringatan ketiga jangan membunuh anak, supaya ada keturunan yang menyambung, dan dilarang berzina, supaya keturunan jangan kucar kacir.¹²⁷

Kalimat *jangan kamu dekati* segala macam kekejian baik yang zhahir atau yang bathin, adalah satu kalimat yang jauh sekali ujungnya. Lebih baik menjauh dari bahaya, lalu terjatuh dan terjerumus, padahal *jatuh* adalah hal yang tidak disengaja, maka akibatnya bagi hidup sangatlah jauh.¹²⁸

Misalnya dua orang muda, laki-laki dan perempuan mendekat-dekat kepada kekejian, lalu terjatuh; berbuat zina. Lalu si perempuan hamil, dan hamil tidak dapat disembunyikan. Disaat itu akan ditimpalah keduanya oleh suatu kekacauan jiwa yang sukar untuk untuk menyelesaikannya. Apakah anak yang dikandung dengan tidak sah itu akan digugurkan dari dalam kandungan? Apakah kalau anak yang di kandung itu telah bernyawa mereka akan sampai hati membunuhnya? Apakah lantaran memikul malu yang sehebat itu si perempuan tidak akan membunuh diri saja? Apakah hokum membunuh diri? Bukanlah kekal dalam neraka? Bagaimana anak itu dibiarkan lahir dan hidup? Siapa bapanya? Apa artinya bagi jiwa si anak itu kalau dia telah dewasa kelak, dalam keadaan tidak terang siapa bapanya.¹²⁹

¹²⁶ Hamka, *op.cit.*, hlm. 147

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 147-148.

Karena telah berjangkit pergaulan bebas, dan dipandang kolot menghalangi kemajuan barangsiapa yang menegur, dan karena model pakaian yang sudah sama saja dengan bertelanjang, maka di kota-kota besar telah banyak gadis hamil tidak berlaki. Sesudah nasi menjadi bubur, karena rasa sopan santun yang dimasukkan oleh ajaran agama selama ini masih saja ada, dan arena perasaan malu kepada masyarakat sekeliling terpaksa gadis yang telah bunting itu dikawinkan saja dengan anak laki-laki yang telah merusakkan kehormatannya. Dan setelah baru 4 atau 5 bulan menikah, anakpun lahir.¹³⁰

Dosa zina pertama terpaksa diikuti dengan dosa zina kedua, yaitu mengawinkan orang hamil. Padahal menurut hukum Agama, seorang yang hamil tidak boleh dikawinkan, dia baru boleh dikawinkan setelah anak yang dikandungnya itu lahir ke dunia.¹³¹

Sebab itu maka nikah tidak sah. Mereka berzina lagi sampai anak itu lahir. Kalau mau bergaul juga, wajib nikah lagi setelah anak itu lahir. Dan setelah anak itu lahir, meskipun yang mengawini ibunya adalah ayahnya yang tidak sah itu, namun dia tetap anak di luar nikah. Akibatnya ialah bahwa anak yang diluar nikah itu tidak masuk dalam daftar anak yang sah. Dan yang sah ahanyalah adik-adiknya, meskipun dia terjadi dari mani ayah dan ibunya juga. Dia adalah anak zina. Akibatnya, jika ayahnya atau ibunya meninggal, dia tidak berhak mendapat waris. Kalau dia diberi waris juga, nyatalah dia memakan hak orang lain.¹³²

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 148.

¹³¹ *Ibid.*.

¹³² *Ibid.*.

Pendeknya karena telah kacau sejak semula, seterusnya kacau dan kacau terus. Kecuali kalau agama ini tidak dipakai lagi dan kita hidup sebagai binatang.¹³³

Berkali-kali kejadian seorang perempuan akan dikawinkan dengan seorang laki-laki. Segala persiapan telah lengkap. Tinggalah akan nikah! Qadhi (penghulu) tidak mau menikahkan karena walinya masih ada dan tidak ghaib di negeri lain. Lalu dipanggil wali itu, yang menurut pengetahuan orang banyak ialah ayah kandung dari perempuan itu. Tiba-tiba laki-laki yang disangkanya ayahnya itu bukan anaknya, meskipun seketika mengandung anak itu, ibunya memang isterinya. Sebab sedang dia tidak ada di kampung, isterinya itu telah berzina dengan laki-laki lain. Lalu dikemukakannya beberapa keterangan dan alasan, dari bulan sekian sampai sekian dia tidak berada di kampung. Setelah anak itu lima atau enam bulan di kandung baru dia pulang. Maka ditimpunya anak itu dan seluruh keluarga, di hari yang sangat penting dalam hidupnya. Padahal pada mulanya ialah karena ibunya tidak dapat menahan diri mendekati kekejian di saat yang telah lama berlalu.¹³⁴

Banyak juga contoh-contoh yang lain, sehingga *jangan kamu dekati*, adalah amat tepat untuk menjadi peringatan bagi manusia. Sebab soal segala kekejian, baik zina atau seumpamanya itu adalah membawa akibat kesusutan fikiran berlama-lama. Sebab bila satu dosa besar telah di mulai, dia akan diikuti

¹³³ *ibid.*

¹³⁴ *ibid.*, hlm. 148-149.

oleh dosa besar yang lain, sampai pribadi sehancur-hancurnya dan payah buat tegak kembali.¹³⁵

Kehidupan modern sekarang ini ialah anjuran supaya kekejian atau zina itu selalu *didekati*. Orang dianjurkan supaya berjalan di pinggir bahaya selalu. Dengan pergaulan bebas, dengan dansa dansi, dengan pakaian perempuan yang menyolok mata, karena sama dengan bertelanjang, dengan pakaian mandi (bikini) yang sangat minim, dengan minuman keras, sehingga sesuatu yang bernama zina sudah tidak dipandang berat lagi. Kesopanan orang zaman modern hanyalah pada lahir. Merusakkan rumah tangga sudah menjadi hal yang umum. Kesetiaan isteri-isteri sudah dipandang hal yang kolot. Lebih-lebih lagi di Negara-negara sekuler yang tidak mau membawa-bawa hukum ajaran agama untuk menjadi tuntutan masyarakat.¹³⁶

Beberapa tahun yang lalu di Negara Inggris orang laki-laki yang ditimpa sakit jiwa “homo sex” ataupun orang perempuan, yaitu bergaul sebagai suami isteri, bersetubuh sesama perempuan dan laki-laki bersetubuh sesama laki-laki. Mereka meminta kepada parlemen agar hidup mereka yang seperti itu diakui dengan undang-undang. Kemudian itu timbul pula gerakan demikian di Negara Belanda. Mereka meminta sebagai “suami isteri” dengan seorang pemuda yang lebih muda dari padanya, janganlah mereka disalahkan. Kabarnya konon tidak ada reaksi dari masyarakat dalam hal ini. Tidak ada kaum agama yang akan berani mengangkat muka mengatakan bahwa semuanya itu *haram* menurut

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 149.

¹³⁶ *Ibid.*.

agama, menurut kitab perjanjian lama sendiri, sebab agama dilarang keras dibawa-bawa dalam urusan kenegaraan.¹³⁷

Maka di dalam ayat ini bertemulah empat serangkai tuntunan jiwa. Pertama: *Tauhid*, janganlah mempersekutukan Allah. Kedua: *Menghormati ibu dan bapa*, karena tersebut keduanya kita bisa hidup. Ketiga: *jangan membunuh anak karena takut kemiskinan*. Sebab anak adalah keturunan yang akan menyambung, sehingga nama tidak akan hilang demikian saja. Keempat: *menjauhi zina*, sebab mengacau diri dan mengacau keturunan dan menjatuhkan nilai masyarakat mendekati binatang.¹³⁸

5. “*Dan janganlah kamu bunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan baik*”.

Artinya, segala jiwa ini diharamkan oleh Allah, atau Allah memberi hidup bagi segala jiwa. Sebab itu janganlah kamu membunuh orang. Hak hidup bagi segala jiwa. Sebab itu janganlah kamu membunuh orang. Jangan menghilangkan satu jiwa. Sejak dari anak yang masih dalam kandungan tetapi telah ada nyawa, sampai orang tua yang telah dekat sampai ajalnya, janganlah kamu bunuh. Karena selama nafas itu masih turun naik, mereka masih diberi hak hidup langsung oleh Allah. Termasuk membunuh diri sendiri, sebab nyawa dirimu sendiri itupun mendapat hak yang langsung dari Allah buat menerima hidup. Disebut di sini “*kecuali dengan baik*”. Yaitu mencabut nyawa seseorang hanya boleh apabila ada hak Hakim buat membunuhnya karena dia merugikan masyarakat, tegasnya karena dia telah membunuh orang lain, atau merusakkan keamanan, atau

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 149-150.

memerangi Allah dan RasulNya, sebagai hukuman yang disebut di dalam Surat Al-Maidah ayat 32 dan 33. Termasuk juga “*kecuali dengan baik*” ialah pembunuh-pembunuhan yang terjadi karena peperangan, dengan syarat-syaratnya yang tertentu pula.¹³⁹

“*demikian itulah yang Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu mengerti*”. (ujung ayat 151).¹⁴⁰

Demikian itu yaitu lima perkara yang haram kalau kamu langgar, dan wajib kamu laksanakan, bagi kepentingan jiwa kamu sendiri. Supaya kamu pergunakan akal kamu buat memikirkannya, bahwasannya di dalam kelima ketentuan itu terdapatlah pertama sekali hubungan dirimu di dalam memelihara anak keturunan, keempat memelihara dirimu jangan sampai merusak jiwa Tauhidmu itu dengan zina dan kelima jangan merusak jiwa Tauhidmu dengan membunuh sesama manusia. Sebab itu maka di dalam Hadits-hadits yang shahih diterangkan bahwasannya barang siapa yang melanggar salah satu daripada larangan yang lima ini, berbuatlah dia dosa yang amat besar: *Al Kaba'ir*. Yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah, mendurhakai kedua ayah bunda, membunuh anak karena takut miskin, berzina dan membunuh sesama manusia.¹⁴¹

Dalam hubungan di antara kelimanya itu kita dapat memahamkan, bahwasannya yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, Adalah pokok atau dasar atau sendi dari seluruh kegiatan hidup kita. Dengan percaya sungguh ke-Esaan Allah kita mengakkan Tauhid, sesudah itu kita

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁴⁰ *Ibid.*.

¹⁴¹ *Ibid.*.

disuruh menghormati ayah bunda. Menghormati ayah bunda, tidaklah sampai kepada mendewakan orang tua, sebagai dasar agama orang cina. Sebab itu maka anak menghormati kedua orang tuanya adalah karena menjunjung tinggi nikmat Allah. Dan ayah bunda dilarang membunuh anak karena takut akan miskin. Lantaran itu maka hubungan timbal balik di antara kedua orang tua dengan anaknya, itulah yang membina keluarga dan rumah tangga. Dan dari rumah tangga dan keluarga, itulah terbentuk suatu ummat. Kemudian dilarang melakukan pembunuhan atau menghilangkan suatu jiwa. Karena itupun sangat mengganggu bagi ketentraman hidup bersama. Di dalam surat ke 5, Al- Maidah ayat ke 35, tegas sabda Allah, bahwa barangsiapa membunuh satu jiwa, samalah dengan membunuh seluruh manusia.¹⁴²

Bila dihubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lain, dapat pula di ambil kesimpulan bahwasannya ayat ini adalah pedoman untuk hidup. Ajaran Tauhid adalah dasar untuk menghidupkan roh. Sebab kalau semata roh saja, tidak dihidupi roh itu oleh Tauhid, samalah keadaan dengan binatang. Tidak berarti *hidupnya* sebagai manusia. Dengan menghormati ibu bapa, hiduplah satu rumah tangga dan keluarga yang bahagia. Cinta anak kepada orang tua, adalah menyambung hidup untuk berketurunan. Demikian juga memelihara anak dan keturunan, jangan menyingkirkan anak karena takut miskin. Sebab, itupun berarti mati. Dan larangan mendekati zina, ialah karena memelihara keteguhan hubungan erat masyarakat. Karena anak yang lahir di luar hubungan nikah, adalah sama dengan membunuh juga. Sebab bagi seorang anak yang tidak terang siapa

¹⁴² *Ibid.*, hlm.150-151.

ayahnya, hidup itu tidaklah berbahagia, apakah lagi larangan membunuh sesama manusia.¹⁴³

Berkata *Al Muhaimini*: “mempersekutukan Allah dengan yang lain, dan mendurhakai kepada kedua ibu bapa, membunuh anak-anak karena takut akan miskin, sama sekali itu bisa terjadi karena bodoh (jahil) saja. Jahil tersebut musyrik, sehingga tidak dipercaya atau ragu-ragu bahwa Allah yang Menciptakan sanggup juga melimpahkan nikmat. Itulah pula yang menyebabkan seorang anak membalas budi baik ibu bapanya yang membesarkan dia dengan balasan yang jahat. Demikian juga mendekati perbuatan yang keji lantaran memperturutkan hawa nafsu, dan membunuh suatu nyawa karena memperturutkan hawa nafsu murka. Semuanya itu adalah karena bodoh dan menentang akal yang murni”.¹⁴⁴

Dari keterangan *Al muhaimini* ini, jelas pula bahwa kebanyakan orang mendurhakai kepada bapa setelah dia hidup bersendirinya, telah berumah tangga sendiri dan kedua ibu bapanya itu telah tua dan mulai sontok fikirnya dan lemah. Tempatnya bergantung di waktu itu ialah anak. Memang banyak kejadian orang yang telah tua itu surut perangnya sebagai anak kecil. Di saat itulah si anak wajib menunjukkan khidmatnya kepada kedua orang tuanya.¹⁴⁵

6. *“Dan jangan kamu dekati harta anak yatim melainkan dengan cara yang amat baik, sehingga dia sampai umur” (pangkal ayat 152).*

Dari hal memelihara harta anak yatim telah banyak diterangkan pada surat-surat yang telah lalu, yaitu surat-surat yang umumnya turun di Madinah.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 151-152.

Surat Al-An'am ini turun di Mekkah. Sebab itu pokok-pokok pendirian di dalam menjaga harta anak yatim itu telah diberikan sejak dari Mekah. Di sini diberikan pokok itu, yaitu jangan disekati melainkan dengan cara yang baik. Tegasnya, asal dipegang dengan jujur, dengan tidak sengaja menganiaya. Namanya dia masih kecil, dia tinggal dengan kamu dan makan minumannya kamu yang mengurus, tentu ada tercampur gaul haratnya dengan harta kamu; berlebih terkurang sedikit tidak mengapa, asal perlakuan yang sebaik-baiknya tetap kamu pelihara. Malahan di dalam Surat Al-Baqarah ayat 220 dijelaskan lagi (turun di Madinah), jika kamu bercampur baur dengan mereka, dan hartapun tercampur baur, bukanlah perkara yang mencemaskan, sebab mereka adalah saudara kamu (ikhwanukum). Apakah ada orang yang berniat salah kepada saudaramu sendiri? Maka di ujung ayat yang sedang kita bicarakan ini di jelaskan pula *sehingga dia sampai umur*. Artinya, kesulitan memelihara anak yatim itu tidaklah akan lama, hanya sampai dia dewasa saja, sampai dia dapat berdiri sendiri mengatur harta bendanya. Ketika itu lepas enekau dari pada tanggung jawab, dan serahkanlah hartanya kepadanya.¹⁴⁶

Tetapi ijtihad Ulama pun masuk pertimbangan dalam hal ini. Kata ahli fiqh meskipun umurnya telah dewasa, maka si wali masih bertanggung jawab memelihara harta itu. Dan kalau dia pander selama hidupnya, walaupun sudah tua, si wali belum boleh menyerahkan kepadanya. Takut akan diboros kannya dengan tidak berketentuan. Dan kalau si anak yatim pander dan wali tidak pula dapat dengan setia memegang tanggung jawabnya. Sulthan (pemerintah) boleh campur

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 152.

tangan memegang harta itu dan memberikan belanja ala kadarnya kepada si yatim itu.¹⁴⁷

7. *“Dan penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil. Tidaklah memberi akan sesuatu diri melainkan sasanggupnya.”*

Yang ketujuh ini ialah mengenai perniagaan atau perhubungan pribadi dengan masyarakat, sebab hidup itu adlah saling tukar menukar kepentingan dan keperluan.

Lalu dipakai sukatan dan timbangan. Yang disukat ialah barang yang tidak dapat dihitung satu demi satu, seumpama beras dan gandum, dan yang ditimbang ialah barang yang hanya dapat ditentukan beratnya, seumpama daging. Dalam kemajuan masyarakat, berkembanglah sukatan dan timbangan kepada liter dan gram dan ons. Dalam pemerintah kita sekarang telah diantur oleh kantor Tera. Kita diwajibkan berlaku adil, sama hendaknya sukat pemebeli dengan sukat penjual; sama pula timbangan pemebeli dengan timbangan penjual. Sehingga berkembanglah rasa percaya mempercayai di antara si pembeli dengan si penjual, dan tidak terjadi menggaruk keuntungan dengan jalan yang curang. Hendaklah di dalam masyarakat tumbuh perasaan bahwa aku memerlukan engkau dan engkau memerlukan aku. Maka karena keinsafan dan keadilan itu, timbullah kemakmuran. Inilah dasar Ilmu ekonomi baik ekonomi lama ataupun ekonomi modern. Kalau sudah berleluasa kecurangan, sukatan dan timbangan tidak adil lagi, alam masyarakat mulai kacau, sebab orang mencari keuntungan dengan merugikan orang lain. Di dalam Al-Quran dikemukakanlah suatu contoh, yaitu

¹⁴⁷ *Ibid.*

penduduk negeri Madyan yang kurang sukatan dan timbangan, tidak mau peduli seketika ditegur oleh nabi mereka, nabi Syu'aib AS. Maka datanglah laknat kepada negeri itu, sehingga hancur lebur.¹⁴⁸

Tetapi di ujung ayat disabdakan Allah juga, bahwa Allah tidaklah memberati akan sesuatu diri melainkan sesanggup diri itu jua, karena di dalam menyukat atau menimbang itu, meskipun bagaimana sudah diatur dengan seteliti-telitinya, barangkali akan terjadi juga kekurangan sedikit-sedikitnya, dengan tidak sengaja. Beras satu liter tidaklah dapat dihitung berapa buah. Mutu barang (kualitas) hanya dapat diatur pada garis besarnya saja. Seumpama beras Cianjur yang terkenal sebagai beras kelas satu yang paling mahal harganya, kadang-kadang bukan karena sengaja mengicuh, tercampur juga dengan beras bogor. Demikian juga yang lain-lain. Maka Allah menyuruh adil tetapi Allah tidaklah memaksakan pada perkara kecil-kecil terlebih terkurang yang tidak disengaja. Menahan beras atau bahan keperluan sehari-hari yang dinamai *ikhtiar* (spekulasi) adalah haram dalam agama. Tetapi beras tersimpan dalam gudang, bukan karena ditahan-tahan, melainkan karena belum ada pembeli, lalu tiba-tiba naik membung harga, sehingga mendapat untung berlipat ganda, adalah yang demikian itu keuntungan halal. Sebab keuntungan begitu bukanlah disengaja untuk merugikan orang lain. Melainkan datang dengan tiba-tiba. Dan yang semacam itu tidaklah dimurkai Allah.¹⁴⁹

8. *“Dan apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil, walaupun dia adalah kerabat kamu.”*

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 153.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 153-154.

Misalnya di dalam hal memberi keterangan suatu perkara diminta menjadi saksi. Katakanlah yang benar, yang adil; sebab benar dan adil adalah satu. Meskipun keterangan itu akan memberatkan bagi orang yang disaksikan, dan meskipun orang yang disaksikan itu kerabat keluarga sendiri. Namun keterangan hendaklah yang sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya saja.¹⁵⁰

9. “*Dan janji Allah hendaklah kamu penuhi*”

Alangkah banyaknya janji kita dengan Allah yang wajib kita penuhi. Perintah Allah yang *kesembilan* ini adalah patri dari pada perintah yang Allah mulai dari yang pertama, yaitu jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Setelah kita mengakui bahwa Allah adalah Esa, niscaya kita dengan sendirinya akan memenuhi pengakuan mulut itu dengan amal kita, mengerjakan suruhan dan menghentikan larangan. Kalau janji dengan Allah tidak dipenuhi, niscaya dustalah pengakuan kita sejak yang pertama tadi. Dan dengan sendirinya janji kita dengan sesama manusiapun, asal perjanjian itu tidak jahat, sudah dipatrikan dengan janji kita kepada Allah juga. Maka ibadat, sembahyang, puasa, zakat, haji dan nadzar dan lain-lain adalah termasuk dalam perjanjian kita dengan Allah. Akibat dari kita mengakui Tauhid.¹⁵¹

“*Demikianlah Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu ingat.*” (*ujung ayat 152*).

Boleh dikatakan bahwasannya wasiat atau perintah Allah yang dari keenam sampai kesembilan ini telah termasuk ke dalam praktek hidup kita setiap hari, dalam hubungan kita keluar, dan yang selalu akan bertemu di dalam hidup

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁵¹ *Ibid.*

kita. Sebab itu Allah mewasiatkan supaya hal ini selalu diingat : *Tadzakkarun*. Dan Allah sendiripun supaya diingat selalu. Dengan jalan selalu mengingat, insyaAllah tidak akan banyak terjadi pelanggaran yang disengaja.¹⁵²

10. “*Dan bahwasannya ini adalah jalanKu yang lurus. sebab itu turutilah dia.*” (Pangkal ayat 153).

Kesembilan wasiat Allah, yang dimulai pertama dengan melarang syirik menegakkan tauhid, diakhiri dengan menyempurnakan segala janji dengan Allah, dikumpul dan kebat menjadi satu, jadilah dia jalan yang lurus. jalan nabi Muhammad saw, itu jalan Allah yang ditunjukkan kepada Muhammad saw. Maka disampaikanlah seruan umum kepada manusia khususnya umat yang telah beriman, supaya marilah bersama-sama menempati jalan lurus itu, jalan Rasul itu. Dengan menyuruh tempuh jalan itupun menjadilah wasiat *sepuluh* perkara. “*Dan jangan kamu turuti jalan-jalan (lain), karena itu akan memecah belahkan kamu daripada jalanNya.*”¹⁵³

Tegasnya jalan yang lurus hanya satu, yaitu yang digariskan oleh Allah. Maka dengan perunjuk Allah, Nabi Muhammad saw telah menempuh jalan Allah yang satu dan lurus itu. Asal jalan Muhammad itu yang kamu turuti maka itulah dia jalan Allah. Sebab Muhammad menempuh jalan itu dengan tuntunan wahyu. Jalan inilah yang dijamin sampai kepada tujuan. Lain dari jalan yang satu itu, ada lagi bermacam-macam jalan, bersimpang siur jalan. Yakni jalan yang satu itu, ada lagi bermacam-macam jalan, bersimpang siur jalan. Yakni jalan yang diperbuat

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 154-155.

oleh setan, itu jalan yang diperbuat oleh khayalan manusia. Jalan syirik, jalan khurafat, dan jalan bid'ah.¹⁵⁴

Kadang-kadang diperbuat oleh manusia, dikatakannya agama, padahal bukan agama. Maka datanglah lanjutan ayat tadi, jangan dituruti jalan yang bersimpang siur itu. Karena kalau masing-masing kamu menuruti salah satu jalan itu, niscaya kamu akan berpecah belah, bercerai berai. Kadang-kadang di pangkal jalan seakan-akan sama padahal di ujung jalan sudah jauh berpisah. Maka di dalam praktek sehari-hari, kita diwajibkan bersembahyang menghadap ke kiblat. Dengan sedaya upaya ijtihad kita, dari tempat yang dekat dari ka'bah kita yakinkan letak ka'bah dengan mata. Di luar Masjid haram, kita jelaskan dimana letak masjid. Di luar kota mekkah kita ijtihad diman letak negeri mekkah. Hendaklah kita berusaha agar kiblat kita itu tepat hendaknya karena kalau terkencong saja sedikit. Niscaya ujung penglihatan sudah jauh letak ukurannya dari pada kiblat yang sejati.¹⁵⁵

Maka ditafsirkan ayat ini oleh sabda junjunagn kita sendiri Muhammad saw yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan AlBazaar dan Abusy Syaik dan Al Hakim dan sebagian besar daripada Ulama-ulama Tafsir mereka terima daripada 'Abdullah bin Mas'ud. Berkata 'Abdullah bin mas'ud: "Rasulullah saw telah membuat suatu garis dengan tangannya lalu beliau berkata " :

هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا .

"Inilah jalan Allah yang lurus."

¹⁵⁴ *ibid.*, hlm. 155.

¹⁵⁵ *ibid.*.

Kemudian itu beliau garis-garis pula dengan tangannya beberapa garis-garis lain, disamping kanan garis pertama tadi dan disamping kirinya lalu beliau berkata: “Dan yang ini semua adalah jalan-jalan yang tidak ada dari padanya satu jalanpun, melainkan ada saja setan yang menyeru kepadanya”. Setelah berkata demikian kta Ibnu Mas’ud beliau bacalah ayat ini: “*Dan bahwa sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, sebab itu turutilah dia, dan jangan kamu turuti jalan-jalan (lain), karena itu akan memecah belahkan kamu daripada jalanNya.*”¹⁵⁶

Dan ada lagi beberapa hadits yang lain.

Berkata *Ibnu ‘Athiyyah*: “jalan yang bersimpang siur banyak itu termasuk Yahudi, Nashrani, Majusi, dan sekalian agama-agama buatan manusia, dan tukang-tukang bid’ah dan penyesat dan ahli-ahli hawa nafsu yang suka membuat-buat perkara ganjil dalam furu’ dan yang lain-lain yang suka memperdalam-dalam berdebat dan mengali-gali ilmu kalam. Semuanya itu bisa membawa tergelincir dan membawa I’tiqad yang sesat.”¹⁵⁷

berkata pula *Qatadah* : “ketahuilah bahwasannya jalan yang benar hanya satu, yaitu jalan jama’ah yang dapat petunjuk. Tujuannya berakhir adalah syurga. Dan iblis membuat pula berbagi jalan yang bersimpang diur. Yang dibentuknya ialah jama’ah yang sesat, dan tujuannya terakhir ialah neraka”.¹⁵⁸

“*Ash Shiratal Mustaqim*” memang hanya satu. Lain dari itu adalah jalan bersimpang siur tak tentu arah dan tujuan. Meskipun ada yang bernama agama; namun dia adalah agama yang bathil. Bikinan dan khayal manusia, dirubah-rubah,

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 155-156.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 156.

¹⁵⁸ *Ibid.*.

ditambah-tambah, sehingga hilang yang asli karena tambahan, hilang yang asal karena yang fasal. Demikian juga segala maksiat karena menuruti jalan setan.maksiat karena menuruti jalan seta. Asal dituruti jalan bersimpang siur itu, pecah belahlah ummat, sengsaralah yang akan terjadi.¹⁵⁹

Di penutup, Tuhan menyatakan dengan tegas: “*demikianlah Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu semuanya bertakwa.*” (ujung ayat 153).

Di ayat 151, diperingatkan supaya mengerti dan mempergunakan akal. Sebab hanya dengan mempergunakan akal sejarah pengertian kan tumbuh, sehingga agama dipeluk dengan keinsafan. Di ayat 152 diperingatkan supaya selalu ingat. Ingat kepada Allah dan ingat akan batas-batas yang tidak boleh silampaui, agar selamat. Maka di ayat 153 ini diperingatkan pula agar kamu semuanya bertakwa. Kitapun telah mengerti apa maksud yang luas dari takwa itu, yaitu memelihara dan menjaga. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah dan memelihara juga hubungan yang baik dengan manusia. Karena apabila kita terlepas dari kedua tali kendali, yakni tali Allah dan tali manusia, akan sengsaralah hidup kita, dunia dan akhirat. Dengan tetap pada jalan yang lurus yang satu itu, yaitu jalan Allah yang ditempuh nabi, dijamin Allahlah bahwa kita akan terpelihara dari segala mara bahaya hidup yang akan mengganggu iman kita. Karena dengan iman yang disertai amal, dengan itulah kita akan selamat menempuh hidup ini, dunia dan akhirat.¹⁶⁰

Berkata *An Nasa’i*: “ingat dan perhatikanlah ! mula-mula ayat itu diujungi dengan: “*Afalaa ta’qiluna*” apakah tidak kamu pergunakan akal? Ayat sesudah itu

¹⁵⁹ *Ibid.*.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 156-157.

ditutup dengan: “*Afalaa tadzakkaruuna*”. Apakah tidak kamu ingat? Dan setelah itu diujung dengan: “*Tattaquuna*” menyuruh takwa. Karena apabila mereka telah mempergunakan akal, niscaya mereka selalu beringat-ingat, artinya mereka mengambil pengajaran dari peringatan itu. Kalau mereka telah ingat, niscaya mereka takwa, artinya selalu menjaga diri jangan sampai berbuat yang dilarang Allah.”¹⁶¹

Hukum sepuluh

Intisari ajaran agama adalah satu, dan sebab itu maka agama yang diturunkan Allah kemuka bumi inipun adalah satu, yaitu ISLAM. Yang berarti menyerahkan diri, jiwa dan raga dengan segala keikhlasan kepada Allah. Di dalam *Taurat* yang diturunkan kepada nabi Musa as terkenallah *hukum yang sepuluh* (teen comandement). Kadang-kadang disebut juga *wasiat yang sepuluh*. Maka di dalam Al-quran, surat Al-An’am yang diturunkan di Mekkah ini, dari ayat 151 sampai ayat 153 kita bertemu pula *wasiat yang sepuluh* menurut Al-quran yang disampaikan dengan perantara Nabi Muhammad saw sebagai penutup sekalian Rasul.

1. Jangan kamu mempersekutukan sesuatupun dengan Allah.
2. Hendaklah kamu berlaku baik kepada dua orang, ibu bapa.
3. Jangan kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaan (miskin)
4. Jangan kamu dekati segala macam kekejian (zina dan segala yang berhubungan dengan dia)

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 157.

5. Jangan kamu membunuh satu jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan haknya.
6. Jangan kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan cara yang amat baik.
7. Penuhilah janji dan timbangan dengan adil.
8. Apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil.
9. Janji Allah hendaklah penuhi.
10. Jalan Allah yang lurus hendaklah turuti.¹⁶²

Setelah diperhatikan pertalian di antara satu wasiat dengan wasiat yang lain, nampaklah bahwasannya segala perintah atau larangan Allah ini tidak cukup kalau hanya menjadi “agama pribadi” yang hanya bergantung kepada kesalehan seseorang beragama. Dalam wasiat sepuluh ini kentara benar bahwa di bawah payung panji tauhid hendaklah orang mendirikan masyarakat yang adil dan makmur. Pendurhakaan seseorang kepada ibu bapanya, atau seseorang yang kedapatan membunuh sesama manusia, atau membunuh anak kandungnya karena takut akan miskin, atau seseorang yang berniaga dengan sukatan dan gantang secara curang atau seseorang yang menganjurkan kekejian zina, homoseks, lesbian dan membuka jalan atau mempermudah kejurusan keji itu, atau seseorang pengasuh anak yatim menganiaya harta anak yatim itu, tidaklah cukup hanya *diserahkan saja* kepada imannya dan kepada Allah. Masyarakat, dan lebih tegas lagi Negara, berhak bahwa berkewajiban menjadi pelindung atau pembela yang lemah. Inilah yang dirumuskan oleh Sayidina Abubakar seketika beliau mula-

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 157-158.

mula menyambut jabatannya seketika diangkat menjadi Khalifah Rasulullah. Beliau berkata: “Barangsiapa yang lemah di antara kamu, akan aku bela dan akan aku ambilkan haknya dari pada yang kuat. Sebaliknya barangsiapa yang merasa kuat di antara kamu, akan aku ambilkan dari padanya hak siapa yang lemah”.¹⁶³

Sebab itu maka seorang Muslim yang menyadari agamanya, atau menyadari Al-Quran sebagai pegangan hidupnya, menyadari pula sunnah Rasulullah dan perjuangan Khulafaur Rasyidin, tidak dapat tidak, dia mesti sampai kepada kesimpulan bahwasannya segala perintah Allah dan larangannya, segala anjuran Nabi dan cegahannya, tidak akan dapat berlaku, tidak dijamin bisa berjalan, kalau tidak ada pemerintah islam. Tegasnya pemerintah yang disana berlaku syariat Islam. Adalah satu hal yang ganjil kalau berdiri satu masyarakat islam, yang syariat Islam melarang seseorang membunuh sesama manusia lalu orang yang membunuh itu dihukum menurut hukum yang bukan dari islam.¹⁶⁴

Oleh karena telah beratus-ratus tahun negeri-negeri islam dijajah oleh bangsa-bangsa yang bukan beragama Islam, maka telah beratus-ratus tahun pula pendidikan penjajahan itu membentuk jalan fikiran. Dalam pendidikan penjajahan itu tidak ada larangan sembahyang atau naik haji, tetapi yang mula-mula diatur terlebih dahulu ialah merampas dan menghapuskan segala bekas-bekas hukum yang masih berbau Islam. Sampai akhirnya setelah penjajah pergi, orang-orang yang menerima pendidikan dari penjajah menghalangi dengan sekeras-kerasnya kalau hukum islam akan berlaku. Sebab itu jika mereka mencapai kemerdekaan politik, bukanlah mereka bermaksud agar merdeka menegakkan hukumnya yang

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 158.

¹⁶⁴ *Ibid.*.

berdasar islam, melainkan agar merdeka dan bebas menuruti dan melaksanakan segala ajaran yang ditinggalkan oleh bekas penjajah itu. Supaya mereka diberi kebebasan dan kemerdekaan meneruskan dan melanjutkan segala yang dihapuskan oleh penjajah itu kepadanya.¹⁶⁵

F. Kandungan Surat Al-an'am ayat 151-153

Dari yang terdahulu mengakui bahwa Allah ada dan jangan mempersekutukannya. Jangan sampai yang lain di angkat derajatnya dan di samakan kedudukannya. Pokok kepercayaan semuanya itu datang dari Allah, begitupun tentang halah dan haramnya sesuatu. Tidak semata-mata semau sendiri dengan mengada-ada. Haram hukumnya mempersekutukan Allah dan wajib mentauhidkannya. Kemusyrikan yang besar itu bukan hanya menyembah berhala, beramal selain karena Allah itupun juga termasuk. Di dalam sebuah hadis yang shahih disebutkan bahwa di antara berbagai dosa yang besar yang pertama sekali adalah mempersekutukan Allah.

Kewajiban yang kedua adalah berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat ini diperintahkan ditekankan kepada anak supaya menghormati kedua orang tua. Jangan mengecewakan dan mendurhakai hati mereka. Karena jika mengecewakan dan mendurhakai termasuk orang yang rendah budi pekerti, rusak akhlaknya dan tidak membalas guna. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh bukhari muslim, An-nasa'i dan At turmudzi dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa 'Abdullah bin mas'ud itu pernah bertanya kepada Rasulullah saw, apakah amalan yang paling utama, maka Rasulullah saw menjawab. "shalat di awal waktunya".

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm 158-159.

Kemudian aku bertanya pula: “kemudian itu apalagi”. Beliau menjawab “berbuat kebajikan kepada ibu bapa”. Kemudian aku tanyakan pula sesudah itu apa lagi ? “beliau Rasulullah saw menjawab: berjihad pada jalan Allah”

Diperingatkan untuk tidak membunuh anak karena takut miskin. Perbuatan itu hanya bisa terjadi pada orang jahiliyah yang sangat minim kepercayaan terhadap pertolongan Allah. Semua itu sudah di jamin oleh Allah swt yang tertuang dalam surat ke 11, surat hud ayat 6, bahwasannya tidak suatu makhluk yang melata, merangkak, berjalan, di atas bumi ini melainkan sudah ada jaminan rezekinya di sisi Allah dan telah diketahui di mana dia akan tinggal dan dimana dia akan berkubur kelak. Bagi pendidikan anak sangat berbahaya sekali jika dengan kelahirannya ke dunia hanya semata-mata akan memberati hidupnya.

Haram untuk mendekati perbuatan yang keji. Setengah ahli tafsir menjelaskan bahwa perbuatan keji yang paling nampak di masyarakat adalah zina, homo, lesbian dan mengawini mahram. Baik yang nampak maupun dengan secara sembunyi sembunyi. Secara sembunyi juga di larang oleh Allah swt karena pada zaman jahiliyah tidak di salahkan jika di lakukan dengan cara sembunyi. perbuatan zina adalah dosa. Walaupun jika nantinya akan dinikahi wanita itu oleh lelakinya, akan tetap saja tidak sah karena wanita hamil dalam agama tidak boleh di nikahi. Apabila tetap di nikahi maka anak yang lahir tetap anak zina. Dan jika melaksanakan nikah lagi maka anak yang lahir itulah yang sah. Akan tetapi tetap dianggap zina selama anak yang d lahirkan dari zina tersebut. Sampai pembagian warisanpun anak yang lahir di luar nikah tidak mendapatkan harta warisan karena tidak melalui pernikahan yang sah. Kalau dia tetap di beri warisan nyatalah bahwa

merampas hak orang lain. disinilah Allah mengharamkan perbuatan zina yang menimbulkan kekacaun dalam kehidupan.

Allah telah memberikan hak kehidupan bagi makhluknya. Jangan sampai membunuh nyawa dari sejak yang masih ada di dalam kandungan sampai dengan orang yang telah dekat dengan ajalnya begitupun dengan membunuh diri sendiri. Terkecuali jika membunuh itu mendapatkan hak dari hakim. Misalnya saja telah merugikan masyarakat dengan membunuh, merusak keamanan, memerangi Allah dan RasullNya sebagai hukuman atas perbuatan dengan syarat-syarat tertentu pula.

Akhir ayat di tutup dengan supaya kamu menggunakan akal untuk berfikir bahwa kelima wasiat itu saling berkesinambungan. Mulai dari hubungan dengan Allah, kedua orang tua, memelihara keturunan dan merusak jiwa tauhid dengan berzina dan membunuh.

Menjaga harta anak yatim dan jangan di dekati melainkan dengan cara yang baik. Juga di tegaskan juga jangan takut memelihara anak yatim dan memegangnya, asal di pegang dengan jujur dan tidak menganiayanya. Walaupun bercampur baur sedikitpun itu ttidak apa jika memang di gunakan untuk kepentingannya dan dengan cara yang baik pula. Kesulitan memelihara anak yatim tidaklah lama, hanya sampai dewasa saja, sampai dia dapat berdiri sendiri mengatur harta bendanya.

Memenuhi takaran dan timbangan dengan adil bahwa ini adalah mengenai perhubungan pribadi dengan masyarakat. Kita diwajibkan berlaku adil, sama halnya jika berdagang antara pembeli dan penjual harus sama-sama adil dalam

menakar dan menimbang dengan harapan memberikan saling kepercayaan antar sesama di masyarakat tidak menimbulkan mengeruk keuntungan yang berlebihan, sehingga timbullah kemakmuran. Ini adalah dasar ekonomi lama ataupun modern. Karena mencari keuntungan dengan cara merugikan orang lain adalah suatu yang di larang oleh Allah.

Misalnya di dalam hal memberi keterangan suatu perkara diminta menjadi saksi. Katakanlah yang benar, yang adil; sebab benar dan adil adalah satu. Meskipun keterangan itu akan memberatkan bagi orang yang disaksikan, dan meskipun orang yang disaksikan itu kerabat keluarga sendiri. Namun keterangan hendaklah yang sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya saja.

Karena kita telah mengakui keesaan Allah maka kita harus mengamalkan dengan perbuatan seruan dan menghentikan larangan. Shalat, puasa, zakat, haji dan nadzar adalah termasuk dalam perjanjian kita dengan Allah. Akibat mengakui tauhid.

Akhir ayat di tutup dengan supaya kamu mengingat karena berisi tentang praktek kehidupan sehari-hari. Dengan selalu mengingat, insya Allah tidak akan banyak terjadi pelanggaran yang di sengaja.

Di akhir wasiat supaya mengikuti jalan yang lurus yaitu jalan Allah yang di tunjukan kepada Rasulullah maka di sampaikanlah seruan umum kepada manusia supaya bersama-sama menempuh jalan itu. Jalan lurus hanya satu yang di gariskan oleh Allah. Lain dari jalan itu banyak jalan yang bermacam-macam. Yakni di antaranya jalan yang dibuat oleh setan. Atau jalan yang di buat oleh manusia sendiri. Jalan syirik, khurafat dan bid'ah. Berkata *Ibnu 'Athiyyah*: "jalan

yang bersimpang siur banyak itu termasuk Yahudi, Nashrani, Majusi, dan sekalian agama-agama buatan manusia, dan tukang-tukang bid'ah dan penyesat dan ahli-ahli hawa nafsu yang suka membuat-buat perkara ganjil dalam furu' dan yang lain-lain yang suka memperdalam-dalam berdebat dan mengali-gali ilmu kalam. Semuanya itu bisa membawa tergelincir dan membawa I'tiqad yang sesat. "*Ash Shiratal Mustaqim*" memang hanya satu. Lain dari itu adalah jalan bersimpang siur tak tentu arah dan tujuan. Meskipun ada yang bernama agama; namun dia adalah agama yang bathil.

Di akhir wasiat di tutup dengan kata supaya bertaqwa. Dalam arti luas adalah memelihara dan menjaga yakni hubungan dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia. Dengan seperti ini akan terhindar dari segala mara bahaya yang mengganggu iman.

G. Karakteristik tafsir Al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan

kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.

Hamka memulai Tafsir al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat Tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manar dan Mafatih al-Ghayb, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang

bercorak adabi ijtimai (sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶⁶

¹⁶⁶ <http://thkhusus.wordpress.com/2009/12/31/kajian-tafsir-di-indonesia-tahun-1960-%E2%80%93-2008/> (diakses pada 5 juli 2013).

BAB V

ANALISIS

A. Representasi dari Surat Al-An'am Ayat 151-153 Terhadap Permenag

No. 2 Tahun 2008 Tentang Kurikulum PAI

Acuan kurikulum pendidikan agama islam pada madrasah adalah permenag no.2 tahun 2008 yang mana terdapat rincian-rincian mengenai pokok materi ajar yang akan di sajikan. Pemerintah mengeluarkan peraturan seperti ini dengan harapan akan menjadikan peserta didik untuk lebih lagi mengerti memahami dan mengamalkan tentang ajaran-ajaran dalam agama islam. Seperti yang tertuang dalam latar belakang permenag no.2 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (Usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁶⁷

Bersadarkan surat Al-An'am ayat 151-153 yang memiliki isi materi pendidikan agama islam adalah tiga pokok ajaran islam yaitu pendidikan Akidah, pendidikan Akhlak dan pendidikan Syariah/ibadah.

Jika melleihat pada tujuan dari pendidikan Akidah dan akhlak sesuai dengan kurikulum madrasah aliyah adalah sebagai berikut:

1. *Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;*
2. *Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁶⁸*

Akidah sangat penting karena merupakan tonggak dari agama islam. Seorang muslim wajib metauhidkan keesaan Allah swt. Jangan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Allah swt mengharamkan penyekutuan ini karena termasuk syirik dan syirik adalah dosa besar. Maka Allah swt memerikan

¹⁶⁷ <http://vionardi.files.wordpress.com> (diakses pada 27 juni 2013)

¹⁶⁸ <http://vionardi.files.wordpress.com> (diakses pada 27 juni 2013)

jalan supaya kelak di akhirat tidak masuk neraka maka jangan melakukan perbuatan syirik. Memohon pertolongan kepada selain Allah adalah perbuatan syirik. Allah menurunkan sesuatu pedoman hidup supaya manusia mengerjakannya dengan dalih mendapat ridho dariNya. Dan jika apabila manusia manusia menolak yang datangnya dari Allah swt maka neraka adalah jaminannya.

Setelah memiliki kemantapan dalam berakidah seorang muslim di tuntut untuk memiliki akhlak yang baik, baik dengan *Rabb*, sesama manusia atau dengan alam raya. Jika umat muslim mampu menyeimbangkan ketiga hal tersebut di jamin oleh Allah surga tempatnya.

Di dalam surat Al-an'am wasiat Allah yang kedua adalah berbuat baiklah kepada ibu dan bapak dengan baik. Ini adalah larangan yang sangat tegas di serukan kepada umat muslim. Jangan sampai umat muslim berbuat durhaka kepada kepada kedua orang tua. Karena bila berbuat durhaka maka termasuk orang yang rendah budi dan rusak akhlaknya tidak memiliki rasa balas budi.

Akhlak antara orang tua terhadap anak adalah wasiat Allah yang ketiga yang berbunyi *tidak membunuh anak-anak karena takut kemiskinan*. Maksudnya adalah janganlah kalian mengubur anak-anak perempuan kalian hidup-hidup karena takut terhadap kemiskinan dan kefakiran. Sesungguhnya Aku (Allah) adalah pemberi rezeki kepada kalian dan mereka (anak-anak) kalian. Diantara mereka ada yang melakukan hal tersebut terhadap anak-anak perempuan dan laki-laki mereka karena takut terhadap kemiskinan, sebagaimana terlihat jelas pada

teks ayat tersebut.¹⁶⁹ Dan juga bagi orang tua yang mengasuh anak yatim jangan sampai menyengsarakan anak yatim tersebut sesuai dengan wasiat Allah yang keenam yaitu *tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa*.

Akhlak sesama manusia di dalam lingkungan masyarakat terdapat dalam wasiat Allah yang ke empat *tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi*. Perbuatan keji ini seperti contohnya adalah berbuat zina. Allah melarang perbuatan keji karena dapat merusak moral masyarakat yang mana akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Wasiat yang kelima *tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar*. Pembunuhan adalah suatu perbuatan yang menyalahi hak asasi dalam kehidupan bermasyarakat. Jiwa manusia adalah suatu kehormatan yang di anugerahi Allah maka untuk itu jangan sampai menyentuh kehormatan tersebut. Demikian pula halnya dengan orang yang menyakiti umat Islam, menyelisihi imam kaum muslimin, memisahkan diri dari syiar islam, melakukan kerusakan di muka bumi, membangkang terhadap penguasa, dan tidak melakukan hukum-Nya, maka mereka semua boleh diperangi (dibunuh). Inilah makna dari Firman swt, *“Melainkan dengan sesuatu (sebab)”*.¹⁷⁰ Wasiat yang ke tujuh *menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil*. Ini adalah salah satu sifat terpuji yang diperintahkan Allah supaya manusia menunjukkan sikap kedermawaannya. Jangan sampai diwaktu menakar atau meninbang sesuatu mencurinya dengan dalih

¹⁶⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al Jami'li Ahkam Al Quran*, Terj, Sudi Rosadi, Fathurahman, Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 324.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 329.

mencari keuntungan. Yang diperintahkan adalah menyempurnakannya. Wasiat yang kedelapan *berlaku adil kepada setiap orang*. Berlaku adil disini adalah dalam berucap seorang muslim dituntut untuk tidak berbohong atau omong kosong ketika berucap. Bohong atau omong kosong adalah perbuatan yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan syariah atau ibadah jika melihat pada mata pelajaran di madrasah adalah pelajaran fikih adapun tujuan dari mata pelajaran ini adalah sebagai berikut:

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁷¹

Syari'ah adalah sebutan terhadap pokok ajaran Allah dan Rasulnya yang merupakan jalan atau pedoman hidup manusia dalam melakukan hubungan vertical kepada Pencipta, Allah SWT, dan juga kepada sesama manusia.

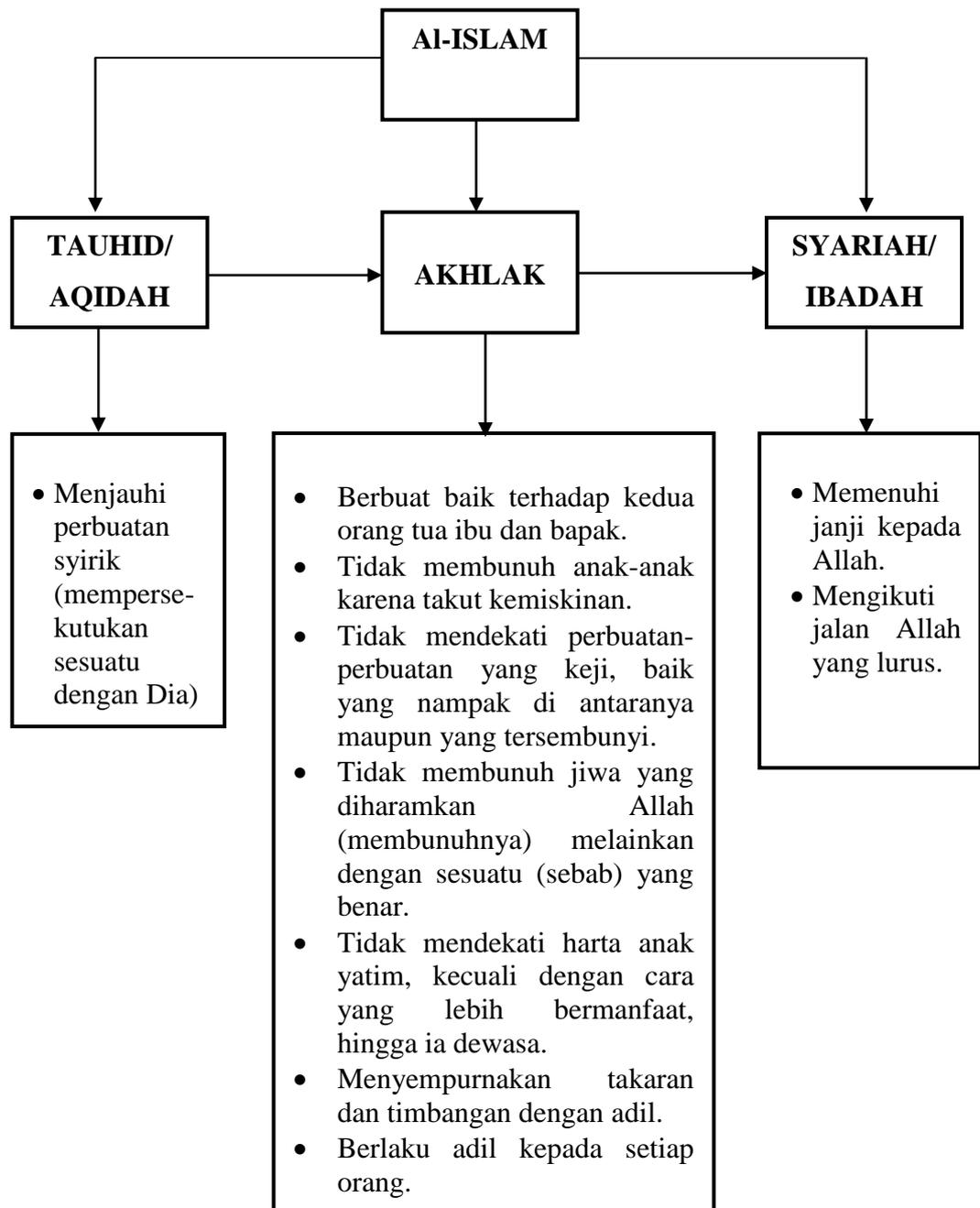
Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Ibadah ada dua yaitu mahdhoh dan ghoiru mahdhoh.

¹⁷¹ <http://vionardi.files.wordpress.com> (diakses pada 27 juni 2013)

Jika mengacu pada wasiat Allah yang terdapat dalam surat Al-an'am ayat 151-153 wasiat yang kesembilan adalah *memenuhi janji kepada Allah*. Janji disini adalah bahwa harus mengikuti segala perintah dan larangan yang di berikan oleh Allah. Ibnu jarir berkata: “penuhilah semua pesan Allah yang dipesankan kepada kalian”. Pemenuhannya adalah dengan senantiasa mentaati semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah pemenuhan janji Allah.¹⁷² Sedang wasiat yang kesepuluh adalah *mengikuti jalan Allah yang lurus*. Tegasnya jalan yang lurus hanya satu, yaitu yang digariskan oleh Allah. Maka dengan petunjuk Allah, Nabu Muhammad telah menempuh jalan Allah yang satu dan lurus itu. Asla jalan Muhammad itu yang kamu turuti maka itulah dia jalan Allah. Sebab Nabi Muhammad menempuh jalan itu dengan tuntutan wahyu. Jalan inilah yang dijamin sampai kepada tujuan. Lain jalan yang satu itu, ada lagi bermacam-macam jalan, bersimpang siur jalan. Yakni jalan yang diperbuat oleh setan, atau jalan diperbuat oleh khayalan manusia. Jalan syirik, jalan khurafat, dan jalan bid'ah. jalan yang lurus adalah ajaran-ajaran yang ada di dalam islam seperti ibadah yang berbentuk shalat, puasa, dan haji adalah salah satu bentuk jalan untuk dapat melaksanakan perintah-perintahnya.

¹⁷² Ibnu katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibnu Katsiir*, Terj, M.Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2007), hlm 328.

B. Peta Konsep Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Surat Al-An'am Ayat 151-153 dalam Kehidupan



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Surat Al-An'am ayat 151-153 menyerukan kepada manusia untuk berpegang teguh pada apa yang datangnya dari Allah melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad saw. Seruan itu berupa wasiat berupa perintah dan larangan yang di peruntukan untuk manusia, wasiat tersebut berjumlah sepuluh yang mana harus di laksanakan oleh seorang muslim. Akidah haruslah di mengerti dan di dalami oleh seorang muslim, Akhlak haruslah di ingat terus menerus supaya dalam bertindak tidak mendatangkan celaka bagi diri sendiri dan orang lain, dan bertaqwa adalah anjuran yang dimanifestasikan dalam bentuk beribadah.
2. Karena dalam surat Al-An'am ayat 151-153 memiliki unsur nilai akidah, akhlak, dan syariah atau ibadah sehingga berkesesuaian dengan isi permenag no.2 tahun 2008 khususnya untuk kurikulum tingkat madrasah aliyah. Yang mana tujuannya adalah untuk mengerti, memahami, dan mengamalkan dari pokok ajaran Islam.
3. Apabila konsep Aqidah ini di di pahami dan di amalkan maka yang di dapatkan adalah bertambahnya iman. Konsep akhlak jika di praktekan maka akan mendapatkan keluhuran budi pekerti. Dan konsep ibadah jika di laksanakan maka akan bertambahnya ketaqwaan.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan di atas penulis memberikan saran yang bersifat membangun bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Bagi Pendidik , baik guru maupun orang tua yang mana posisinya berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hendaknya lebih bervariasi lagi dalam memberikan materi ajar pendidikan agama islam.

Bagi lembaga pendidikan , yang merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran yang diharapkan lebih mendalam lagi dalam mengkaji Alqur'an sebagaimana Alquran adalah sumber ajaran Islam.

Bagi masyarakat, sebagai perkumpulan dari individu jangan sampai henti-hentinya untuk mendalami Al-quran yang mana dalam kehidupan bermasyarakat membutuhkan aturan-aturan yang tersusun sesuai dengan ajaran islam dan termuat di dalam Alquran maupun Alhadis.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis mengungkapkan bahwa hasil penelitian yang disajikan dalam skripsi masih jauh dari sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan berbagai sumber data yang penulis gunakan. Sedangkan di sisi lain keberadaan Al Quran yang sarat akan ilmu pengetahuan dan perlu untuk dikaji lebih mendalam terutama berkaitan dengan pendidikan atau lebih rincinya materi pendidikan atau bahan ajar. Oleh karena itu, penulis berharap adanya peneliti selanjutnya yang menindaklanjuti penelitian terhadap surat Al-an'am tepatnya sepulu wasiat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2010
- Al-Qurthubi, Syaik Imam, 2008, *Al Jami'li Ahkam Al Quran*, Terj, Sudi Rosadi, Fathurahman, Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aminudin, dkk, 2005, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Brameld, Theodore, 1999, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Alfabeta.
- Hamka, 1981, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII*, Jakarta: PT. Metro Pos.
- Hamzens, A.Muslim, 2007, *Pokok-pokok kandungan Al-Quran dan korelasi antar surah di dalamnya*. Surabaya: Airlangga University press.
- Kartono, Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Katsir, Ibnu, 2007, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir*, Terj, M.Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i.
- Khalaf ,Abdul Wahhab, 1972, *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Jakarta: Al-Majelis al-'ala al indonesia Li al-Da'wah al-Islamy.
- Kisyk, Abdul Hamid, 2005, *al-Wasi'ah al-'Asarah*, terj. Irwan Raihan. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kurnia, Muhammad Rahmat dkk, 2002, *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Jakarta: Kharul Bayan.

- M. Nazir, 1985, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sorosin.
- Nasution, S, 1989, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazarudin, 2007, *Menejemen Pembelajaran Implementasi Konsep karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta: Teras, 2007.
- Shihab, M.Qurais, 2001,*Tafsir Almisbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera hati.
- Shihab, Quraish, 1996, *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Syafaat, Aat dkk, 2008, *Peran Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syaltut, Mahmud (Rektor Universitas Al-Azhar, Cairo), 1990, *Tafsir Al-qur'an Karim 3*, Terj, Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- Tatapangarsa, Humaidi dkk, 1991, *pendidikan agama islam untuk mahasiswa*. Malang: Penerbit Ikip Malang.
- <http://thkhusus.wordpress.com/2009/12/31/kajian-tafsir-di-indonesia-tahun-1960%E2%80%932008/>.
- <http://vionardi.files.wordpress.com>.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana Nomor 50 Tlp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag
NIP : 195712311986031028
Nama Mahasiswa : Dimas Abrori Iqbal
NIM : 09110272
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
JudulSkripsi : **“Materi pendidikan Agama Islam Dalam Al-quran
Kajian Surat Al-an’am Ayat 151-153”.**

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	TandaTangan
1	17 Juni 2013	BAB I	
2	20 Juni 2013	BAB II	
3	24 Juni 2013	BAB III	
4	26 Juni 2013	BAB IV	
5	03 Juli 2013	BAB V	
6	09 Juli 2013	BAB V	
7	11 Septmber 2013	BAB VI	
8	16 September 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 16 September 2013
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali , M.Pd
NIP: 196504031998031002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Dimas Abrori Iqbal
NIM : 09110272
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 September 1990
Fak./ Jur./ Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI/
PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : RT/RW 19/05 Wadung Dollah,
Kaligondo, Genteng, Banyuwangi
No. Hp : 085746775849
e-mail : S.Alexa99@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. TK Khadijjah 45
 - b. SD N 7 Kaligondo
 - c. SMP N 2 Genteng
 - d. SMK N Ihya 'Ulumuddin Singojuruh
 - e. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Non Formal
 - a. PP. Ihya 'ulumudin
 - b. MSAA UIN Maliki Malang

Malang, 03 September 2013

(Dimas Abrori Iqbal)